



**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2004-2013
(PENDEKATAN *SHIFT SHARE ESTEBAN MARQUILLAS*)**

SKRIPSI

Oleh :
Salindri Masfufah
NIM 110810101029

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2004-2013
(PENDEKATAN *SHIFT SHARE ESTEBAN MARQUILLAS*)**

SKRIPSI

Diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

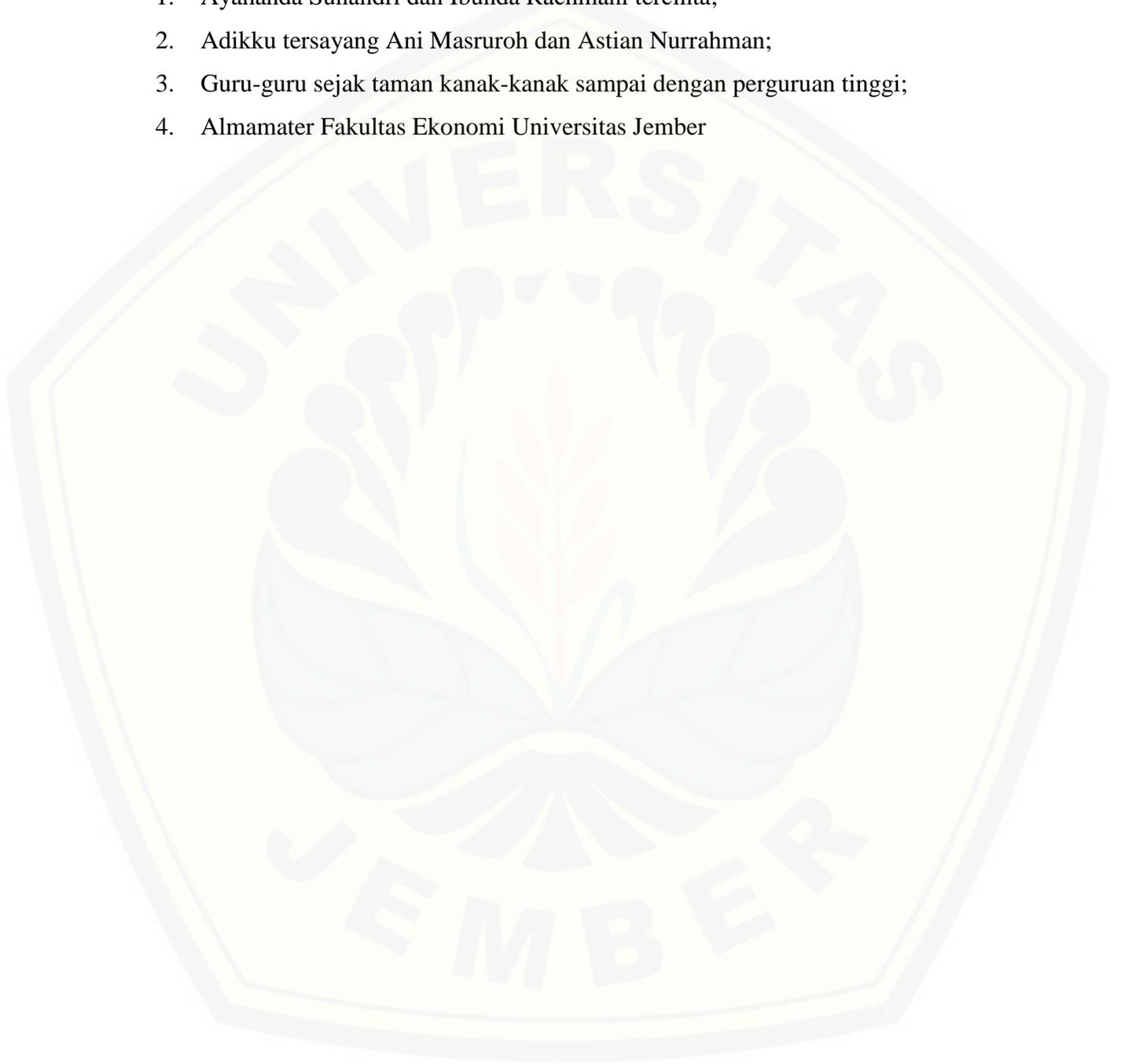
Oleh :
Salindri Masfufah
NIM 110810101029

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Sunandri dan Ibunda Rachmani tercinta;
2. Adikku tersayang Ani Masruroh dan Astian Nurrahman;
3. Guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi;
4. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember



MOTTO

هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْغَاشِيَةِ ۝ ۱ ۝ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ خَاشِعَةٌ ۝ ۲ ۝ عَامِلَةٌ نَاصِبَةٌ ۝ ۳ ۝ تَصَلَّى نَارًا حَامِيَةً ۝ ۴ ۝ تُشَقَّى مِنْ عَيْنٍ أَنِيَّةٍ ۝ ۵ ۝
لَيْسَ لَهُمْ طَعَامٌ إِلَّا مِنْ ضَرِيحٍ ۝ ۶ ۝ لَا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِي مِنْ جُوعٍ ۝ ۷ ۝ وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَاعِمَةٌ ۝ ۸ ۝ لِسْعِيهَا رَاضِيَةٌ ۝ ۹ ۝ فِي جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ۝ ۱۰ ۝
لَا تَسْمَعُ فِيهَا لَغِيَةً ۝ ۱۱ ۝ فِيهَا عَيْنٌ جَارِيَةٌ ۝ ۱۲ ۝ فِيهَا سُرُرٌ مَرْفُوعَةٌ ۝ ۱۳ ۝ وَأَكْوَابٌ مَوْضُوعَةٌ ۝ ۱۴ ۝ وَمَنَارِقُ مَصْفُوفَةٌ ۝ ۱۵ ۝ وَزَرَائِبُ مَبْنُوتَةٌ ۝ ۱۶ ۝

Artinya: Sudahkah sampai kepadamu berita tentang hari Kiamat?. Pada hari itu banyak wajah yang tertunduk terhina. (karena) bekerja keras lagi kepayahan. Mereka memasuki api yang sangat panas (neraka). Diberi minum dari sumber mata air yang sangat panas. Tidak ada makanan bagi mereka selain dari pohon yang berduri. Yang tidak menggemukkan dan tidak menghilangkan lapar. Pada hari itu banyak (pula) wajah yang berseri-seri. Mereka senang karena usahanya (sendiri). (mereka) dalam surga yang tinggi. (disana) kamu tidak mendengar perkataan yang tidak berguna. Disana ada mata air yang mengalir. Disana ada sipan-dipan yang ditinggikan. Dan gelas-gelas yang tersedia (didekatnya). Dan bantal-bantal sandaran yang tersusun. Dan permadani-permadani yang terhampar. (Surat Al-Ghaasyiah ayat 1-16)

“Ketahuilah bahwa kemenangan akan datang bersama kesabaran, jalan keluar akan datang bersama kesulitan dan kemudahan itu bersama kesusahan”

(Rasulullah SAW)

“Aku mengingat doa ibuku dan mereka selalu saja mengiringiku. Mereka tetap tinggal dalam diriku sepanjang hidup”

(Abraham Lincoln)

PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Salindri Masfufah

NIM : 110810101029

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Pendekatan *Shift Share Esteban Marquillas*)” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada instansi manapun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggungjawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 10 Februari 2015

Yang menyatakan,



Salindri Masfufah

NIM 110810101029

SKRIPSI

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2004-2013
(PENDEKATAN *SHIFT SHARE ESTEBAN MARQUILLAS*)**

Oleh

Salindri Masfufah
NIM 110810101029

Pembimbing

Dosen Pembimbing I : Dr. Teguh Hadi Priyono S.E., M.Si

Dosen Pembimbing II : Dra. Anifatul Hanim M.Si

TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN
TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA
TIMUR TAHUN 2004-2013 (PENDEKATAN *SHIFT
SHARE ESTEBAN MARQUILLAS*)

Nama Mahasiswa : Salindri Masfufah

NIM : 110810101029

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Konsentrasi : Ekonomi Regional

Tanggal Persetujuan : 17 Februari 2015

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Teguh Hadi Priyono S.E., M.Si

NIP. 19700206 199403 1 002

Dra. Anifatul Hanim M.Si

NIP. 19650730 199103 2 001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes

NIP. 19641108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS PERANAN SEKTOR PERTANIAN TERHADAP
PEREKONOMIAN PROVINSI JAWA TIMUR TAHUN 2004-2013
(PENDEKATAN *SHIFT SHARE ESTEBAN MARQUILLAS*)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Salindri Masfufah

NIM : 110810101029

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan didepan panitia penguji pada tanggal:

13 Maret 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. Badjuri M.E (.....)
NIP. 19531225 198403 1 002
2. Sekretaris : Dr. Siswoyo Hari Santosa S.E., M.Si (.....)
NIP. 19680715 199303 1 001
3. Anggota : Dr. Sonny Sumarsono, M.M (.....)
NIP. 19580424 198802 1 001



Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan

Dr. M. Fathorrazi, S.E., M.Si
NIP. 19630614 199002 1 001

*Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur
Tahun 2004-2013 (Pendekatan Shift Share Esteban Marquillas)*

Salindri Masfufah

*Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas
Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui efek alokasi yang terjadi pada sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur; (2) mengetahui dampak pengganda (*multiplier effect*) pendapatan sektor pertanian; (3) mengetahui peran sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur di masa yang akan datang. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan pendekatan *Shift Share Esteban Marquillas*, Analisis *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki nilai efek alokasi negatif yang artinya memiliki spesialisasi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif. Sub sektor pertanian yang memiliki nilai efek alokasi positif adalah sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Sedangkan, sub sektor lainnya yang memiliki nilai efek alokasi negatif adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, dan sub sektor perikanan. Perhitungan pengganda pendapatan menunjukkan bahwa sektor pertanian memiliki kontribusi yang baik terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian yang termasuk sektor basis adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Sedangkan, berdasarkan hasil analisis DLQ menunjukkan sektor pertanian tidak dapat diharapkan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang. Sub sektor pertanian yang masih dapat diharapkan untuk menjadi sub sektor unggulan adalah sub sektor peternakan.

Kata Kunci : Sektor Pertanian, Sektor Unggulan, Efek Alokasi

Analysis of the Role of the Agricultural Sector to the Economy of East Java 2004-2013 (Shift Share Esteban Marquillas Approach)

Salindri Masfufah

*Department of Economics and Development Study, The Faculty Economics,
Jember University*

ABSTRACT

This study aims to (1) know the effect of the allocation that occurs in the agricultural sector to the economy of East Java Province; (2) know the multiplier effect income of the agricultural sector; (3) know the role of the agricultural sector to the economy of East Java province in the future. The method of analysis that used in this study is a quantitative analysis using the Shift Share Esteban Marquillas approach, Analysis Location Quotient (LQ) and analysis of Dynamic Location Quotient (DLQ). The analysis showed that the agricultural sector has a negative allocation effect, which means specialized but doesn't have a competitive advantage. Sub agricultural sector allocation effect positive is the livestock sub-sector and forestry sub-sector. Meanwhile, the other sub-sector has a negative allocation effect is a food crops sub-sector, plantation sub-sector, and fisheries sub-sector. The calculation of income multiplier shows that the agricultural sector has a good contribution to the economy of East Java Province. LQ analysis results show that the agricultural sector, which includes the basic sector is food crops sub sector and livestock sub-sector. Meanwhile, based on the results of the analysis indicate DLQ agricultural sector can not be expected to be the dominant sector in the future. Sub agricultural sector which still can be expected to be sub-sector is the livestock sub-sector.

Keywords: Agricultural Sector, Dominant Sector, Allocation Effect

RINGKASAN

Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Pendekatan *Shift Share Esteban Marquillas*); Salindri Masfufah, 110810101029; 2015; 84 halaman; Program Studi Ekonomi Pembangunan Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting dalam perekonomian suatu wilayah. Kedudukan sektor pertanian dalam struktur Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) semakin lama semakin menurun seiring dengan pembangunan ekonomi, namun sektor ini tetap bersifat aktif dan jauh lebih penting dari sekedar penunjang dalam pembangunan ekonomi. Kontribusi sektor pertanian dimaksudkan dalam pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efek alokasi yang terjadi pada sektor pertanian, mengetahui dampak pengganda (*multiplier effect*) pendapatan sektor pertanian serta untuk mengetahui peran sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur di masa yang akan datang. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis kuantitatif dengan menggunakan analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, Analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Data yang digunakan adalah data Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan 2000 yang diterbitkan Oleh Badan Pusat Statistik.

Berdasarkan hasil analisis *Shift Share Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa efek alokasi yang dimiliki sektor pertanian bernilai negatif dengan adanya spesialisasi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif. Dari kelima sub sektor pertanian yang memiliki nilai efek alokasi positif hanya terdapat dua sub sektor

yaitu sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan, artinya sub sektor tersebut memiliki spesialisasi dan memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan, ketiga sub sektor yang lain memiliki nilai efek alokasi negatif yang berarti memiliki spesialisasi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian Provinsi Jawa Timur belum dapat mendistribusikan pendapatan dan kesempatan kerja diantara sektor ekonomi dengan baik.

Kontribusi sektor pertanian yang dapat dilihat melalui nilai pengganda pendapatan memiliki kontribusi yang cukup baik. Kontribusi terbesar masih dimiliki oleh sub sektor tanaman bahan makanan meskipun memiliki nilai pengganda yang relatif kecil dibanding dengan sub sektor yang lain. Meskipun kedudukan sektor pertanian mengalami penurunan dari tahun ke tahun, namun kontribusi atau sumbangan terhadap Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur relatif stabil dan sektor pertanian masih menduduki posisi sebagai tiga sektor utama dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur.

Berdasarkan hasil analisis LQ sektor pertanian menjadi sektor basis di Provinsi Jawa Timur. Sub sektor pertanian yang menjadi sub sektor basis adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Peran penting yang dimiliki sektor pertanian terhadap perekonomian telah terjadi transformasi struktur ekonomi. Semakin lama peran dan kontribusi sektor pertanian seakan tergeser oleh sektor lain. Apabila dilihat melalui analisis DLQ yang menunjukkan bahwa sektor pertanian tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang. Kelima sub sektor pertanian mayoritas memiliki nilai kurang dari satu kecuali sub sektor peternakan yang memiliki nilai lebih dari satu. Artinya, sub sektor peternakan masih dapat diharapkan menjadi sub sektor unggulan di masa yang akan datang, sedangkan sub sektor yang lain tidak dapat diharapkan menjadi sub sektor unggulan di masa yang akan datang. Berdasarkan analisis tersebut, sektor pertanian masih memiliki peran yang penting dalam perekonomian namun bukan menjadi sektor unggulan atau sektor yang dominan.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul “*Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Pendekatan Shift Share Esteban Marquillas)*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si dan Ibu Dra. Anifatul Hanim, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah membimbing, memberi saran dengan penuh kesabaran, serta meluangkan waktu, pikiran dan perhatian dalam proses penyusunan skripsi;
2. Prof. Sarwedi selaku Dosen Pembimbing Akademik, Bapak Dr. M. Fathorrazi, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Ibu Dr. Sebastiana V., M.Kes selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Ayahanda Sunandri dan Ibunda Rachmani tercinta yang tiada pernah lelah untuk mendoakan, memberi kasih sayang, dukungan dan semangat yang tulus, terima kasih atas segalanya dan semoga saya bisa menjadi anak kebanggaan keluarga;
4. Adik-adikku tersayang Ani Masruroh dan Astian Nurrahman yang selalu memberikan semangat dan keceriaan dalam hidupku ini, semoga kelak kalian bisa melebihi kakak;
5. Sahabat-sahabatku Evie Noor Rizqillah, Yhusnia Armadani, Naili Nur Zakiyah, Laily Wahyuningati, Mela Yunita dan Widyawati yang selalu

menyediakan waktu disaat saya membutuhkan kalian serta memberikan dukungan dan semangat;

6. Teman-teman kost Nindy, Devi, Irul, Inge, Finisya, Tika dan Bintang yang selalu memberikan semangat tiada henti dan menemani dengan segala kondisi dalam menyelesaikan skripsi ini;
7. Teman-teman seperjuangan konsentrasi regional Dhimas, Wawan, Rendra, Putra, Edy Pras, Royan, Bunga, Diah, Vaiq dan teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah menemani dan membantu selama proses penyelesaian skripsi ini;
8. Teman-teman Ikatan Keluarga Mahasiswa Jombang di Jember (IKMJ) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan (HMJ IESP) yang sudah saya anggap seperti saudara sendiri, terima kasih atas dukungan, kesan dan pesan yang berharga;
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak sapat disebutkan satu per satu.

Semoga Allah SWT selalu memberikan hidayah dan rahmat kepada semua pihak yang telah membantu dengan ikhlas sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak ada hal yang sempurna di dunia, sama halnya dengan skripsi ini yang jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menerima segala kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis berharap, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Jember.

Jember, 10 Februari 2015

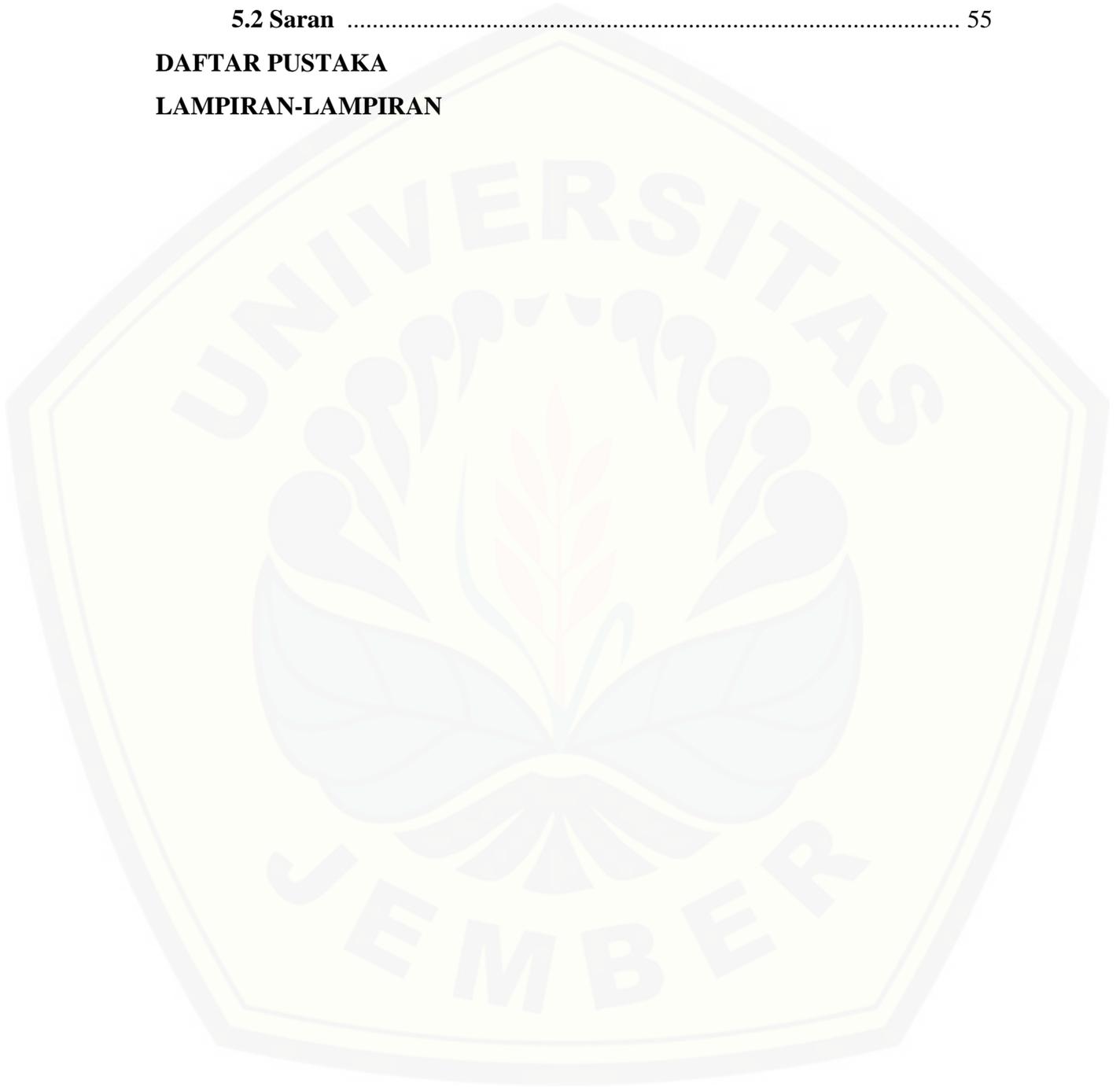
Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	vi
HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI	vii
HALAMAN PENGESAHAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
RINGKASAN	xi
PRAKATA	xiii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Landasan Teori	7
2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Menurut W.W Rostow	7
2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut David Ricardo	8
2.1.3 Pembangunan Sektor Pertanian.....	9
2.1.4 Teori Ekonomi Basis dalam Penentuan Sektor Unggulan	11

2.1.5 Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi	13
2.1.6 Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Sektor Pertanian	14
2.1.7 Kontribusi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Sektor Pertanian terhadap Perekonomian	15
2.1.8 Konsep Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	16
2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	18
2.3 Kerangka Konseptual	22
BAB 3. METODE PENULISAN	23
3.1 Rancangan Penelitian	23
3.1.1 Jenis Penelitian	23
3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian	23
3.1.3 Jenis dan Sumber Data	23
3.2 Metode Analisis Data	24
3.2.1 Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i> (SSEM)	24
3.2.2 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) dan <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	26
3.2.3 Model Porter Diamon	27
3.3 Definisi Operasional	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	30
4.1 Gambaran Perekonomian Provinsi Jawa Timur	30
4.1.1 Gambaran Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur	31
4.1.2 Perkembangan Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur	33
4.2 Hasil Analisis Data	37
4.2.1 Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	37
4.2.2 Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian	41
4.2.3 Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ)	42
4.2.4 Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ)	44
4.2.5 Analisis Daya Saing Model Porter Diamon	45

4.3 Pembahasan	49
BAB 5. PENUTUP	54
5.1 Kesimpulan	54
5.2 Saran	55
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1	Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Jawa Timur 2
1.2	Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur 4
2.1	Ringkasan Tinjauan Penelitian Sebelumnya 20
3.1	Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada Efek Alokasi 25
4.1	Komponen Pertumbuhan Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013 (juta rupiah).. 38
4.2	Komponen Efek Alokasi Sektoral Provinsi Jawa Timur 39
4.3	Komponen Efek Alokasi Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur 40
4.4	Penganda Pendapatan dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur 2004-2013 41
4.5	Penganda Pendapatan dan Kontribusi Sub sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur 2004-2013 42
4.6	Nilai LQ Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004 - 2013 43
4.7	Nilai LQ Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004 - 2013 43
4.8	Nilai DLQ Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004 - 2013 44
4.9	Nilai DLQ Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004 - 2013 ... 45
4.10	Keterkaitan antar Komponen Utama 46
4.11	Keterkaitan antara Komponen Utama dengan Komponen Penunjang 47

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Konseptual	22
4.1 Produktivitas Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Jawa Timur tahun 2009-2013 (dalam ton/Hektar)	35
4.2 Produksi Tanaman Perkebunan Jawa Timur tahun 2009-2013 (dalam Ton)	35
4.3 Jumlah Populasi Ternak Besar dan Kecil Jawa Timur tahun 2009-2013 (dalam Juta Ekor)	36
4.4 Produksi Hasil Kehutanan Jawa Timur tahun 2009-2013 (dalam m ³).....	37
4.5 Produksi Perikanan di Jawa Timur tahun 2009-2013 (dalam Ton)	37
4.6 Keterkaitan antar Komponen Sistem Porter Diamon	48

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usahan (Miliar Rupiah) Tahun 2004-2013	61
A.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 (Juta Rupiah) Tahun 2004-2013	64
B.1 Perhitungan <i>Shift Share Esteban Marquillas</i> (SSEM) Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	67
B.2 Komponen Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur	69
B.3 Komponen Efek Alokasi Sektoral Provinsi Jawa Timur	69
B.4 Perhitungan <i>Shift Share Esteban Marquillas</i> (SSEM) Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	70
B.5 Komponen Efek Alokasi Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur	72
C.1 Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	72
C.2 Pengganda Pendapatan Sub sektor Tanaman Bahan Makanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	72
C.3 Pengganda Pendapatan Sub sektor Perkebunan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	73
C.4 Pengganda Pendapatan Sub sektor Peternakan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	73
C.5 Pengganda Pendapatan Sub sektor Kehutanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	73
C.6 Pengganda Pendapatan Sub sektor Perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	74
D.1 Perhitungan Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	75

D.2	Perhitungan Analisis <i>Location Quotient</i> (LQ) Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	75
E.1	Perhitungan Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	76
E.2	Rata-rata Perhitungan DLQ Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2004-2013	80
E.3	Perhitungan Analisis <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013	78
E.4	Rata-rata Perhitungan DLQ Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2004-2013	80

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses pengembangan kapasitas sumber daya yang memerlukan perencanaan pembangunan yang tepat dalam jangka panjang (Pratomo, 2010). Keterbatasan sumber daya suatu daerah baik sumber daya alam, sumber daya manusia, dan sumber daya finansial merupakan masalah umum yang dihadapi oleh sebagian besar daerah dalam menggerakkan perekonomian daerah (Savitri, 2008). Tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk meningkatkan taraf hidup atau kesejahteraan masyarakat yang diukur melalui tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita (Hulu, 1988: Ropingi, 2006). Pelaksanaan prioritas pembangunan daerah yang belum sesuai dengan potensi daerah tersebut, maka pemanfaatan sumber daya tidak akan optimal. Dengan demikian, keadaan tersebut akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi daerah yang bersangkutan (Abidin, 2012).

Proses pembangunan ekonomi yang sedang berlangsung biasanya akan diikuti oleh perubahan dalam berbagai struktur, diantaranya struktur permintaan domestik, struktur produksi serta struktur perdagangan internasional. Perubahan struktur ini dapat terjadi dari adanya interaksi antara akumulasi dan proses perubahan konsumsi masyarakat yang diakibatkan oleh adanya peningkatan pendapatan perkapita. Proses perubahan inilah yang disebut dengan proses alokasi (Ropingi, 2006). Dalam pembangunan ekonomi saat ini, sektor pertanian masih diharapkan dapat memberi sumbangan yang berarti dalam peningkatan pendapatan nasional seperti penyediaan lapangan kerja dan penyediaan bahan pangan (Winoto, 1995).

Pertumbuhan ekonomi nasional mengalami perlambatan karena adanya ketidakstabilan kondisi makro ekonomi atau adanya faktor eksternal pada tahun

2011-2012. Ketidakstabilan kondisi makro ekonomi berupa ekspektasi yang berlebihan terhadap kestabilan nilai tukar rupiah dan meningkatnya persaingan di kawasan regional untuk menarik investasi (Bappeda, 2013). Hal ini mengakibatkan *share* ekonomi nasional tidak merata dan mengalami perlambatan yang berdampak ke berbagai wilayah. Salah satu provinsi yang mengalami perlambatan ekonomi adalah Provinsi Jawa Timur. Pada tahun 2012, laju pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur mencapai 7,27% dan mengalami penurunan menjadi 6,9% pada tahun 2013. Laju pertumbuhan yang menurun dapat dilihat melalui sektor perekonomian Jawa Timur yang mengalami fluktuasi, terutama sektor pertanian. Pada tahun 2012, laju pertumbuhan sektor pertanian sebesar 3,49% dan mengalami penurunan menjadi 1,74% pada tahun 2013 (Badan Pusat Statistik, 2013).

Berdasarkan besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) pada triwulan IV-2013 atas dasar harga berlaku pertumbuhan Jawa Timur yang mencapai Rp 295,62 Triliun. Hal ini dikarenakan struktur perekonomian Jawa Timur pada tahun 2013 yang masih didominasi oleh 3 sektor utama yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 31,33 %, sektor industri sebesar 26,60 % dan sektor pertanian sebesar 14,91 % (Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2014).

Tabel 1.1 : Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Jawa Timur

Sektor	2011	2012
Tanaman bahan makanan	7,85	8,05
Tanaman perkebunan	3,00	3,01
Peternakan	1,77	2,03
Kehutanan	3,05	1,78
Perikanan	1,88	1,92

Sumber : Bappeda Provinsi Jawa Timur (2013)

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sub sektor yang memiliki kontribusi terbesar adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan yang paling kecil adalah sub sektor perikanan. Subsektor tanaman bahan makanan mengalami

pertumbuhan yang cukup signifikan dari tahun ke tahun. Subsektor ini mencakup komoditas tanaman padi, jagung, kacang-kacangan, kedelai, sayuran dan buah-buahan. Dari beberapa komoditas tersebut, padi termasuk komoditas yang memberikan kontribusi terbesar di subsektor tanaman bahan makanan. Sehingga apabila terjadi perubahan produksi atau harga akan sangat berpengaruh terhadap sub sektor ini. Pada tahun 2011, sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap PDRB 13.55% dan mengalami peningkatan menjadi sebesar 15.42% pada tahun 2012 (Bappeda Jawa Timur, 2013).

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang penting dalam perekonomian dan memiliki keterkaitan yang kuat terhadap sektor ekonomi lainnya (Sulistiyono, 2011). Pemerintah Provinsi Jawa Timur menyebutkan tiga sektor utama dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yaitu sektor industri pengolahan, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor pertanian. Perbedaan antara sektor pertanian dan sektor industri dapat dilihat melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan penyerapan tenaga kerja. Sektor industri memberikan sumbangan yang besar terhadap PDRB tetapi sedikit sekali dalam penyerapan tenaga kerja, sedangkan sektor pertanian memberikan kontribusi yang kecil namun bisa menyerap banyak tenaga kerja (Sulistiyono, 2011). Pada tahun 2012, sektor pertanian menyerap tenaga kerja sebesar 39.70%, sedangkan sektor industri hanya mampu menyerap tenaga kerja sebesar 14.07%. Secara keseluruhan, pada tahun 2012 struktur ekonomi Jawa Timur didominasi oleh sektor sekunder yaitu sektor industri pengolahan dan perdagangan, hotel dan restoran yang ditunjang oleh sektor primer (sektor pertanian) sehingga mampu menyerap tenaga kerja sebesar 75% (BPS Jawa Timur, 2012).

Rangkuti (2009) menyatakan bahwa untuk meningkatkan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian diperlukan adanya investasi. Namun, investasi di sektor pertanian belum menjadi sasaran utama para investor dalam menanamkan modalnya sehingga pertumbuhan sektor pertanian menjadi lambat.

Pada tahun 2007-2011 rata-rata investasi sektor pertanian sebesar Rp 960 Milliar jauh lebih sedikit dibandingkan dengan sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran masing-masing sebesar Rp 35 Triliun dan Rp 2 Triliun (BPS Jawa Timur, 2013), sehingga menyebabkan sedikitnya modal yang dimiliki oleh sektor pertanian (Masru'ah dan Soejoto, 2013).

Rendahnya hasil produksi pertanian juga mengakibatkan lambatnya pertumbuhan sektor pertanian di Jawa Timur. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya rasio lahan yang rendah, kurangnya akses terhadap kredit, harga yang rendah dan ongkos produksi yang tinggi. Lahan pertanian Jawa Timur sudah mengambil sekitar 74 % tanah dari lahan tanah Jawa Timur, sehingga para petani sudah tidak bisa berharap pada perluasan lahan pertanian. Sebagai akibat rasio tanah dan tenaga kerja yang relatif rendah, pertumbuhan produksi pertanian relatif stabil meskipun pada tahun tertentu mengalami penurunan (Bank Dunia, 2011).

Tabel 1.2: Pertumbuhan Ekonomi Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur

LAPANGAN USAHA	2011				2012				2013	
	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II
Pertanian	2,82	3,35	2,06	1,64	2,76	4,68	4,36	1,95	1,96	2,95
1. Tanaman Bahan Makanan	1,88	2,18	2,43	0,90	1,91	5,09	4,94	-1,49	0,94	3,36
2. Tanaman Perkebunan	3,76	3,97	-1,53	9,36	3,94	2,82	1,02	2,81	3,52	1,71
3. Peternakan	5,91	6,40	4,42	0,61	3,34	3,42	3,24	4,68	3,39	1,18
4. Kehutanan	4,60	4,83	7,62	8,04	23,03	40,51	40,51	26,89	9,83	4,27
5. Perikanan	3,92	4,28	3,00	-2,78	4,02	5,10	5,10	4,12	4,04	4,24

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (2013)

Berdasarkan tabel 1.2 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi sektor pertanian Jawa Timur mengalami fluktuasi. Sektor pertanian termasuk tiga sektor utama yang diprioritaskan dalam meningkatkan perekonomian. Kontribusi sektor pertanian yang mengalami penurunan tetap menjadi salah satu produsen utama yang berkontribusi terhadap produksi padi nasional sebesar 17% (BPS Jawa Timur, 2013). Pada tahun 2001-2008, total volume padi yang relatif stagnan

dengan rata-rata tingkat pertumbuhan produksi sekitar 2,3 % memberikan kontribusi yang cukup besar dibandingkan sektor lainnya (Bank Dunia, 2011).

Perekonomian daerah yang semakin berkembang akan menunjukkan terjadinya perubahan peranan dari setiap sektor dan perubahan struktur ekonomi daerah tersebut. Pada umumnya, struktur perekonomian bergerak dari sektor pertanian menuju sektor industri dan selanjutnya ke sektor jasa. Proses ini akan berjalan dengan baik apabila memperhatikan sektor-sektor yang memiliki keunggulan komparatif dan menjadi prioritas dalam perekonomian (Ma'mun dan Irwansyah, 2012). Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas maka peneliti akan melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Peranan Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Pendekatan *Shift Share Esteban-Marquillas*)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Sektor pertanian memegang peranan penting dalam upaya pemenuhan kebutuhan bahan makanan. Namun, dari tahun ke tahun kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan pertumbuhan ekonomi Jawa Timur mengalami penurunan sehingga Pemerintah melakukan pembangunan dalam sektor pertanian. Proses pembangunan ekonomi yang sedang berlangsung akan diikuti oleh perubahan dalam berbagai struktur, diantaranya struktur permintaan domestik, struktur produksi serta struktur perdagangan internasional. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana efek alokasi yang terjadi pada sektor pertanian Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013?
2. Bagaimana dampak pengganda (*multiplier effect*) pendapatan sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur?
3. Apakah sektor pertanian termasuk sektor basis dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur?

4. Bagaimana peran sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur di masa yang akan datang?
5. Bagaimana daya saing sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui efek alokasi yang terjadi pada sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013.
2. Untuk mengetahui dampak pengganda (*multiplier effect*) pendapatan sektor pertanian Provinsi Jawa Timur.
3. Untuk mengetahui peran sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013.
4. Untuk mengetahui peran sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur di masa yang akan datang.
5. Untuk mengetahui daya saing sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. bagi akademisi dapat menjadi tambahan wawasan dan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi, pembangunan wilayah dan perkembangan perekonomian.
2. bagi pemerintah dan pemangku kebijakan dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam pengembangan dan penentuan sektor perekonomian terutama peranan sektor pertanian dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pembangunan Ekonomi Menurut W.W. Rostow

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses peningkatan pendapatan perkapita riil suatu masyarakat dalam jangka panjang dan bersifat dinamis (Sukirno 2000 dalam Manik, 2011). Berdasarkan hakikat dan sifat pembangunan ekonomi tersebut mencerminkan bahwa adanya terobosan baru dimana dalam peningkatan pendapatan mencakup dua aspek yang berkaitan yaitu pendapatan nasional dan jumlah penduduk. Pembangunan ekonomi bertujuan untuk perbaikan kualitas hidup, peningkatan barang-barang dan jasa, serta penciptaan lapangan kerja baru dengan upah yang layak (Manik, 2011).

W.W. Rostow berpendapat bahwa semua negara dalam dimensi ekonomi berada pada salah satu diantara kategori tahap perkembangan pembangunan berikut (Winardi, 1983):

a. masyarakat tradisional.

Struktur yang dikembangkan dalam fungsi produksi yang terbatas dan adanya batas pencapaian output perkapita. Hal ini dikarenakan terbatasnya produktivitas dan harus mengerahkan sumber daya yang besar ke bidang pertanian.

b. masyarakat pra-lepas landas

Pada tahap ini, di abad ke-18, masyarakat melalui tahap transisi dengan berkembangnya ilmu pengetahuan yang disalurkan kedalam fungsi-fungsi produksi baru baik dalam bidang pertanian maupun bidang industri.

c. masyarakat lepas landas

Masa lepas landas memunculkan kekuatan-kekuatan yang menimbulkan kemajuan ekonomi dapat diperluas dan mendominasi masyarakat yang bersangkutan dan menyebabkan tingkat investasi efektif serta tabungan yang

semakin meningkat dari jumlah pendapatan nasional. Selama periode ini, banyak industri baru yang mengalami ekspansi dengan cepat dan sebagian laba yang diperoleh di re-investasikan kembali.

d. masyarakat menuju kedewasaan

Masyarakat menjadi lebih mandiri dengan memusatkan perhatiannya pada industri kecil dan teknologi. Dalam hal ini kedewasaan berarti suatu perekonomian telah menunjukkan kapasitas untuk bergerak melampaui industri-industri semula dan menerapkan teknologi modern secara efisien.

e. masyarakat berkonsumsi tinggi secara massal

Tahap terakhir, peralihan sektor-sektor semakin terlihat menjadi sektor yang bergerak ke arah barang-barang konsumsi tahan lama serta jasa-jasa. Dua hal yang terjadi pada masa perekonomian kedewasaan yaitu pendapatan perkapita meningkat hingga suatu titik dimana masyarakat telah melakukan konsumsi yang melebihi kebutuhan pangan dan struktur angkatan kerja berubah dimana banyak masyarakat yang ingin memiliki usaha dan memetik hasilnya sendiri.

2.1.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi Menurut David Ricardo

David Ricardo (1772-1823) dalam Prapti (2006) menganggap bahwa jumlah faktor produksi tanah (sumber daya alam) tidak bisa bertambah sehingga akhirnya menjadi faktor pembatas dalam proses pertumbuhan suatu masyarakat. David Ricardo menyebutkan ciri-ciri perekonomian sebagai berikut:

- a. jumlah tanah terbatas
- b. sektor pertanian sangat dominan
- c. kemajuan teknologi terjadi sepanjang waktu
- d. akumulasi modal terjadi apabila tingkat keuntungan yang diperoleh pemilik modal diatas tingkat keuntungan minimal yang diperlukan untuk menarik para investor
- e. meningkat atau menurunnya tenaga kerja atau jumlah penduduk tergantung pada tingkat upah diatas atau dibawah tingkat upah minimal.

Berdasarkan faktor produksi tanah dan tenaga kerja terdapat satu kekuatan dinamis yang selalu menarik perekonomian kearah tingkat upah minimum yaitu *the law of diminishing return*. Hukum tersebut berlaku pada akumulasi kapital, sedangkan yang memperlambat berlakunya hukum tersebut adalah kemajuan teknologi. Keterbatasan faktor produksi tanah akan membatasi pertumbuhan ekonomi suatu negara. Suatu negara hanya bisa mengalami pertumbuhan hingga batas yang dimungkinkan oleh sumber daya alamnya (Prapti, 2006).

2.1.3 Pembangunan Sektor Pertanian

Pertanian merupakan salah satu sektor ekonomi utama di Negara-negara berkembang dan mempunyai kontribusi penting dalam pembangunan ekonomi. Menurut Totok Mardikanto (2007:3), sektor pertanian memiliki peranan penting dikarenakan beberapa faktor berikut:

- a. Sektor pertanian merupakan sumber persediaan bahan pangan yang dibutuhkan oleh suatu negara.
- b. Sektor pertanian harus dapat menyediakan faktor produksi yang dibutuhkan oleh sektor lain terutama sektor industri seperti modal, tenaga kerja dan bahan mentah.
- c. Sektor pertanian merupakan sektor basis dari hubungan-hubungan pasar yang penting dan berdampak pada proses pembangunan.
- d. Sektor pertanian menjadi sumber pemasukan yang diperlukan untuk pembangunan dan sumber pendapatan dari sebagian besar penduduk negara berkembang yang tinggal di pedesaan.

Pembangunan pertanian bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, menunjang pembangunan nasional dan meningkatkan ekspor (Pratomo, 2010). Todaro (2000) menyatakan bahwa suatu energi pembangunan ekonomi yang dilandaskan pada prioritas pertanian dan ketenagakerjaan memiliki tiga unsur pelengkap dasar, yakni:

- a. Percepatan pertumbuhan output melalui serangkaian penyesuaian teknologi, institusional dan insentif harga guna meningkatkan produktifitas petani.
- b. Peningkatan permintaan domestik terhadap output pertanian yang didasarkan pada strategi pembangunan perkotaan yang berorientasi pada upaya pembinaan ketenagakerjaan.
- c. Diversifikasi kegiatan pembinaan pedesaan pada karya non pertanian baik secara langsung maupun tidak langsung akan menunjang dan ditunjang oleh masyarakat pertanian.

Todaro (2000) juga menyebutkan terdapat tiga pokok dalam evaluasi produksi pembangunan pertanian, yaitu:

- a. Pertanian tradisional yang produktivitasnya rendah
- b. Produk pertanian sudah mulai terjadi, dimana produk pertanian sudah ada yang dijual ke sektor komersial atau pasar tetapi pemakaian modal dan teknologi masih rendah
- c. Pertanian modern yang produktivitasnya sangat tinggi disebabkan oleh pemakaian modal dan teknologi yang tinggi pula.

Sektor pertanian mencakup tanaman bahan makanan, perikanan, peternakan, kehutanan dan perkebunan. Pembangunan sektor pertanian bertujuan untuk pemenuhan pangan dan gizi serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Antara (2009) dalam Suartining (tanpa tahun) menyatakan bahwa peranan sektor pertanian adalah sebagai sumber penghasil bahan kebutuhan pokok, sandang dan papan, menyediakan lapangan pekerjaan, memberikan sumbangan terhadap pendapatan nasional yang tinggi, serta memberikan devisa bagi negara dan mempunyai efek pengganda (*multiplier effect*) ekonomi yang tinggi dengan rendahnya ketergantungan terhadap impor. Selain itu, sektor pertanian juga dapat menjadi basis dalam mengembangkan kegiatan ekonomi pedesaan melalui pengembangan usaha berbasis pertanian yaitu agribisnis dan agroindustri.

2.1.4 Teori Ekonomi Basis dalam Penentuan Sektor Unggulan

Teori ekonomi basis mendasarkan pandangannya pada laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah yang ditentukan oleh besarnya ekspor wilayah tersebut. Sektor basis adalah sektor yang menjual produknya keluar daerah dan mendapatkan uang dari luar daerah. Apabila suatu kegiatan ingin dikembangkan secara besar-besaran maka perlu diperhatikan apakah pangsa pasar masih mampu menampung perluasan dari produk basis tersebut (Robinson 2002 dalam Pratomo, 2010). Pertumbuhan sektor basis dibutuhkan untuk mendorong perekonomian suatu wilayah. Teori basis juga dapat digunakan sebagai indikasi dampak pengganda (*multiplier effect*) bagi kegiatan perekonomian suatu wilayah (Ambardi dan Socia, 2002). Menurut Arsyad (1999), teori ekonomi basis dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Metode basis secara langsung dapat dilakukan dengan obyek yang diteliti, sedangkan secara tidak langsung menggunakan empat cara yaitu metode kombinasi, metode pendekatan minimal, metode kebutuhan minimal dan metode *Location Quotient* (LQ).

Metode *Location Quotient* (LQ) adalah suatu perbandingan tentang besarnya peran suatu sektor atau industri suatu daerah terhadap besarnya peran suatu sektor atau industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor atau industri tersebut secara nasional (Arsyad, 1999). Bila $LQ = 1$ artinya peran sektor di daerah tersebut lebih menonjol daripada peran wilayah tersebut secara nasional. Sedangkan, bila $LQ < 1$ artinya sektor i di daerah tersebut lebih kecil dibanding peran sektor tersebut secara nasional.

Analisis LQ akan lebih menarik apabila menggunakan data *time series* atau *trend* dengan beberapa kurun waktu tertentu. Data tersebut dapat dijadikan dasar untuk melihat perkembangan LQ pada suatu sektor tertentu pada kurun waktu tertentu, apakah mengalami kenaikan atau penurunan. Hal ini juga dapat membantu untuk melihat kekuatan dan kelemahan yang dibandingkan secara relatif dengan wilayah yang lebih luas. Adapun kelemahan LQ adalah kriteria yang digunakan bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu titik

waktu, yang berarti sektor basis tahun ini belum tentu akan menjadi sektor basis di tahun mendatang dan sebaliknya.

Seiring dengan perkembangannya, kelemahan LQ dapat diketahui dengan reposisi atau perubahan sektor dengan menggunakan varian dari LQ yang disebut dengan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Artinya dengan mengintroduksi laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan penduduk pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Apabila $DLQ > 1$ artinya sektor ke-i masih dapat diharapkan untuk menjadi basis atau unggul di masa yang akan datang, sedangkan apabila $DLQ < 1$ berarti sektor ke-i tidak dapat diharapkan untuk menjadi basis atau unggul di masa yang akan datang.

Pembangunan ekonomi yang mengacu pada sektor unggulan akan berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi dan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Pengertian sektor unggulan dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan yang berskala regional maupun nasional. Berdasarkan lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain. Era otonomi daerah, penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah yang memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk meningkatkan kemakmuran masyarakat (Pratomo, 2010).

Rachbini (2001) menyebutkan terdapat 4 (empat) syarat agar suatu sektor dapat dikatakan sebagai sektor unggulan, yaitu:

- a. sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai laju pertumbuhan dan permintaan yang besar,
- b. adanya perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas,
- c. harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil produksi sektor tersebut,

- d. sektor tersebut harus berkembang sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor perekonomian yang lain.

2.1.5 Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Ekonomi

Kamaluddin (1998) dalam Sujatmoko (2011) menyatakan bahwa peranan utama sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi suatu daerah adalah sebagian besar penduduk di negara-negara berkembang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, menjadi sumber utama dalam pemenuhan kebutuhan pokok tanaman pangan serta menjadikan sektor pertanian sebagai input tenaga kerja yang sangat besar untuk menunjang pembangunan sektor lain. Kedudukan sektor pertanian dalam tatanan perekonomian nasional tetap dianggap penting dari keseluruhan pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan sektor pertanian menjadi penyelamat perekonomian nasional karena pertumbuhan yang meningkat. Muawin (2010) dalam Sujatmoko (2011) mengatakan bahwa sektor pertanian memiliki peranan yang cukup penting dalam pembangunan ekonomi berdasarkan potensi sumber dayanya yang beragam dan besar, pangsa terhadap pendapatan nasional cukup besar, mayoritas penduduk menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian dan sektor pertanian menjadi basis pertumbuhan ekonomi di pedesaan.

Berdasarkan teori W.W Rostow dalam Zulhadi (2013) pembangunan ekonomi sektor pertanian terjadi pada lima tahap pertumbuhan yaitu sebagai berikut:

- a. tahap masyarakat tradisional. Sektor pertanian masih bertumpu pada bidang pertanian tradisional dengan produksi yang masih rendah, tidak menggunakan teknologi tinggi dan tidak mempunyai daya cipta.
- b. tahap pra lepas-landas. Masa peralihan dimana masyarakat mulai menyiapkan diri untuk mencapai pembangunan yang berkelanjutan dan terjadi perubahan dari segi sikap masyarakat terhadap kegiatan ekonomi.

- c. tahap lepas landas. Pertumbuhan dianggap sebagai suatu hal normal dan berlaku akibat teknologi dan perluasan pasar yang menyebabkan adanya inovasi, peningkatan dalam investasi dan pendapatan perkapita.
- d. tahap menuju kedewasaan. Kematangan ekonomi terjadi apabila masyarakat telah mencapai tingkat teknologi tinggi dalam berbagai aktivitas ekonomi. Sektor pertanian sudah mulai berkembang dan semakin kuat.
- e. tahap masyarakat konsumsi tinggi secara massal. Perkembangan sektor pertanian dalam penyerapan tenaga kerja beralih ke sektor industri, peranan dunia usaha menjadi sangat penting, dan terjadi kritikan terhadap proses industrialisasi.

2.1.6 Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dengan Sektor Pertanian

Secara konseptual maupun empiris, sektor pertanian layak dijadikan sebagai sektor andalan perekonomian dalam pemerataan tingkat pendapatan masyarakat yang sebagian besar bekerja di sektor pertanian. Menurut Kuznets (1964) dalam Wibowo (2009) menyatakan bahwa sektor pertanian di negara berkembang merupakan suatu sektor ekonomi yang sangat potensial dalam kontribusinya terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi nasional. Relatif pentingnya sektor pertanian dapat dilihat dari sumbangan outputnya terhadap pembentukan Produk Domestik Bruto (PDB) dan andilnya terhadap penyerapan tenaga kerja yang tidak bisa dihindari berdampak pada pertumbuhan dan tingkat pembangunan ekonomi. Sektor pertanian memiliki peran sebagai salah satu sumber bagi surplus neraca perdagangan atau neraca pembayaran melalui ekspor hasil pertanian dan peningkatan produksi komoditi pertanian yang menggantikan impor (substitusi impor). Sektor pertanian diharapkan mampu memecahkan persoalan ekonomi melalui pertumbuhan ekonomi dengan perluasan kesempatan kerja, peningkatan devisa, pembangunan ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan hidup.

Sektor pertanian memberikan sumbangan yang besar terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi negara sedang berkembang dikarenakan beberapa hal berikut (Norman, 2004 dalam Sujatmoko, 2011):

- a. sektor pertanian merupakan sektor yang dominan apabila ditinjau menurut proporsi Produk Domestik Bruto atau menurut sumbangan terhadap penyerapan tenaga kerja,
- b. pertumbuhan sektor non-pertanian sangat bergantung pada peningkatan produksi penyediaan pangan dan menyediakan tenaga kerja bagi pertumbuhan sektor perekonomian non pertanian,
- c. kemajuan sektor pertanian dapat ditentukan melalui laju pertumbuhan modal yang akan menentukan elastisitas produksi pangan.

2.1.7 Kontribusi Sektor Pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu daerah dalam suatu periode tertentu, baik atas dasar harga berlaku maupun atas harga konstan. PDRB harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga berlaku pada setiap tahun, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga berlaku pada satu tahun tertentu sebagai dasar perhitungan, yaitu tahun 2000. PDRB adalah jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di wilayah tertentu (Sukamto, 2005).

Salvatore (1997) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses dimana Produk Domestik Bruto (PDB) riil perkapita mengalami peningkatan secara terus-menerus melalui kenaikan kapasitas produktivitas perkapita. Tujuan utama yang perlu dicapai adalah kenaikan produksi riil per kapita dan taraf hidup (pendapatan riil perkapita) melalui penyediaan dan pengarahan sumber-sumber produksi (Kacaribu, 2013).

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) memiliki beberapa fungsi, yaitu:

- a. Indikator tingkat pertumbuhan ekonomi
- b. Indikator tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita
- c. Indikator tingkat kemakmuran
- d. Indikator tingkat inflasi dan deflasi
- e. Indikator struktur perekonomian
- f. Indikator hubungan antar sektor

Kedudukan sektor pertanian dalam struktur PDRB semakin lama semakin menurun seiring dengan perkembangan ekonomi. Menurunnya kedudukan sektor pertanian ini ditinjau dari segi produksi, kesempatan kerja dan produktivitas hasil pertanian. Pada tahap awal industrialisasi, kedudukan sektor pertanian memang mengalami penurunan, namun sektor ini masih tetap penting dalam penyediaan bahan makanan dan menjadi sektor pendukung untuk sektor ekonomi lainnya.

Pembangunan ekonomi yang didefinisikan dengan transformasi struktural terhadap perekonomian secara cepat bertumpu pada kegiatan pertanian. Sektor pertanian yang tidak bersifat pasif dan jauh lebih penting dari sekedar penunjang dalam pembangunan ekonomi maka secara keseluruhan sektor pertanian menjadi elemen unggulan yang sangat penting dan dinamis sehingga sangat menentukan dalam strategi pembangunan secara keseluruhan (Todaro, 2000). Secara garis besar, kebijakan pembangunan sektor pertanian diprioritaskan pada tujuan untuk mencapai sasaran dari pembangunan pertanian dalam hal program ketahanan pangan. Kontribusi sektor pertanian yang paling dominan dimaksudkan dalam pemantapan ketahanan pangan, pengentasan kemiskinan, penciptaan lapangan kerja dan pemerataan pendapatan.

2.1.8 Konsep Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

Pada tahun 1960, analisis shift share pertama kali diperkenalkan oleh Perloff *et al*, yang menyatakan bahwa analisis *shift share* adalah suatu alat analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi sumber pertumbuhan ekonomi baik dari

sisi pendapatan maupun sisi tenaga kerja pada suatu wilayah tertentu. Terdapat keunggulan utama dari analisis *shift share* yaitu dapat melihat perkembangan produksi atau kesempatan kerja di suatu wilayah hanya dengan menggunakan dua titik waktu data. Analisis *Shift Share* adalah suatu analisis deskriptif dengan metode sederhana yang digunakan untuk menghitung tingkat *competitiveness* suatu daerah. Ketika melakukan analisis dan terjadinya penyimpangan yang positif maka analisis tersebut menunjukkan keunggulan kompetitif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono 1993).

Data yang digunakan dalam perhitungan *shift share* adalah data PDRB, PDB dan penyerapan tenaga kerja di masing-masing sektor. Dalam analisis *shift share*, perubahan ekonomi ditentukan oleh tiga komponen yaitu pertumbuhan ekonomi (*national growth*), bauran industri (*industry mix*) dan pangsa regional (*regional share*) (Situmorang, 2008).

Kegunaan dari analisis *shift share* adalah untuk melihat (Ghufron, 2008):

- a. Perkembangan sektor perekonomian di suatu wilayah terhadap perkembangan ekonomi wilayah yang lebih luas.
- b. Perkembangan sektor-sektor perekonomian jika dibandingkan secara relatif dengan sektor lainnya.
- c. Perkembangan suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lainnya sehingga dapat membandingkan besarnya aktifitas suatu sektor pada wilayah tertentu dan pertumbuhan antar wilayah.
- d. Perbandingan laju sektor-sektor perekonomian di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya.

Analisis *Shift Share* klasik yang dimodifikasi oleh Esteban Marquillas (1972) mendefinisikan keunggulan kompetitif (C_{ij}) yang disebut dengan Analisis *Shift Share Esteban Marquillas* berbeda dengan analisis *shift share* klasik yang terletak pada komponen pertumbuhannya. Analisis *shift share* klasik menggunakan tiga komponen yang telah disebutkan diatas, sedangkan analisis *Shift Share Esteban Marquillas* menggunakan komponen berbeda yang diuraikan

dari komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (PPW) menjadi komponen spesialisasi dan komponen kompetitif, dan kemudian dinamakan komponen efek alokasi (A_{ij}) (Herzog dan Olsen, 1977: Ropingi 2006). Efek alokasi adalah komponen dalam *shift share* yang menunjukkan apakah suatu daerah memiliki spesialisasi dengan sektor perekonomian yang ada dan diperoleh keunggulan kompetitif. Semakin besar nilai efek alokasi semakin baik pendapatan dan kesempatan kerja didistribusikan diantara sektor perekonomian dengan keunggulan masing-masing (Ropingi, 2006).

2.2 Tinjauan Peneliti Sebelumnya

Ropingi (2006) melakukan penelitian yang berjudul “*Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas pada Sektor Pertanian di kabupaten Boyolali*” dengan menggunakan variabel Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Hasil analisis menunjukkan bahwa sektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi adalah sektor tanaman bahan makanan dan sektor tanaman perkebunan. Sektor kehutanan dan sektor perikanan termasuk sektor yang memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi, sedangkan sektor peternakan termasuk sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi. Apabila dilihat dari pengganda pendapatan selama tahun 1998-2002 cenderung meningkat kecuali tahun 2001 mengalami penurunan.

Khusnul Khatimah, Suprpti Supardi dan Wiwit Rahayu (2013) melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Demak*”. Hasil penelitian menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor basis. Sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan merupakan sub sektor basis. Sub sektor yang memiliki pertumbuhan cepat yaitu sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Sub sektor yang memiliki daya saing baik yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan. Pengganda pendapatan sektor pertanian selama tahun 2007-2011 memiliki nilai rata-rata 2,3845, artinya setiap terjadi kenaikan

pendapatan di sektor pertanian sebesar Rp 1 maka terjadi kenaikan total pendapatan daerah sebesar Rp 2,3845.

Deddy Ma'mun dan Sonny Irwansyah (2012) melakukan penelitian dengan judul "*Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)*". Berdasarkan analisis gabungan sektor-sektor ekonomi potensial yang memiliki daya saing tinggi, memiliki keunggulan kompetitif, mampu spesialisasi, serta memiliki keunggulan komparatif adalah potensi sektor pertanian dan sektor pengangkutan terdapat di wilayah pembangunan I, II dan IV, potensi sektor pertambangan hanya terdapat di wilayah pengembangan I, potensi sektor industri pengolahan hanya terdapat di wilayah pembangunan III, potensi sektor bangunan terdapat di wilayah pembangunan II dan IV, potensi sektor perdagangan terdapat di wilayah pembangunan IV, potensi sektor keuangan hanya terdapat di wilayah pembangunan II.

Satrio Pratomo (2010) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008*". Berdasarkan analisis tipologi kelas, sebagian besar kabupaten boyolali posisi perekonomian berada pada kuadran II termasuk daerah tertinggal. Berdasarkan analisis LQ sektor pertanian memiliki nilai rata-rata sebesar 1,545, sedangkan berdasarkan analisis DLQ sektor pertanian diharapkan menjadi sektor unggulan di masa datang sebesar 1,011.

Dimas Gadang Tattaqum Sukanto (2011) melakukan penelitian yang berjudul "*Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)*". Hasil analisis keterkaitan sektor pertanian adalah lebih banyak sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke depan yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan langsung ke belakang, sehingga sub-sub sektor pertanian lebih banyak berperan dalam *output multipliernya*.

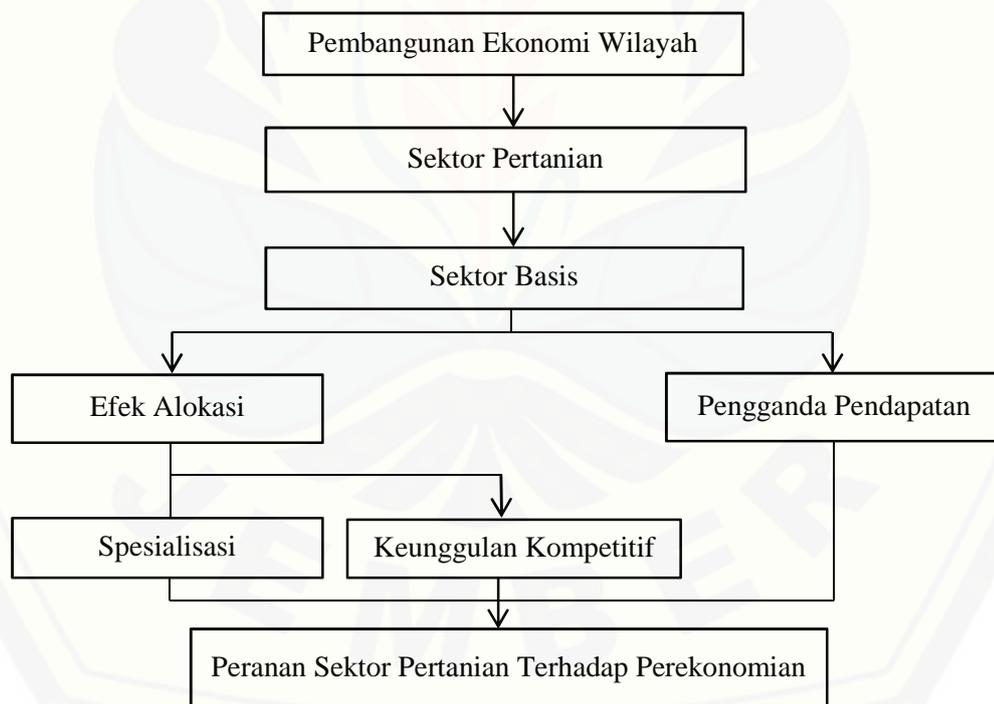
Tabel 2.1: Ringkasan Tinjauan Peneliti Sebelumnya

No	Penulis dan Tahun	Judul	Alat analisis	Hasil
1.	Ropingi (2006)	Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas pada Sektor Pertanian di kabupaten Boyolali	Analisis Shift Share Esteban Marquillas (SSEM)	Sektor pertanian yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi adalah sektor tanaman bahan makanan dan sektor tanaman perkebunan. Sektor kehutanan dan sektor perikanan termasuk sektor yang memiliki keunggulan kompetitif namun tidak terspesialisasi, sedangkan sektor peternakan termasuk sektor yang tidak memiliki keunggulan kompetitif dan tidak terspesialisasi. Apabila dilihat dari pengganda pendapatan selama tahun 1998-2002 cenderung meningkat kecuali tahun 2001 mengalami penurunan.
2	Khusnul Khatimah, Suprapti Supardi, Wiwit Rahayu (2013)	Analisis Peranan Sektor Pertanian dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Demak	Analisis <i>Location Quotien</i> (LQ), Analisis Shift Share, gabungan LQ dan Shift Share	Hasil penelitian menunjukkan sektor pertanian merupakan sektor basis. Sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan merupakan sub sektor basis. Sub sektor yang memiliki pertumbuhan cepat yaitu sub sektor peternakan dan subsektor kehutanan. Subsektor yang memiliki daya saing baik yaitu sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor perikanan. Pengganda pendapatan sektor pertanian selama tahun 2007-2011 memiliki nilai rata-rata 2,3845, artinya setiap terjadi kenaikan pendapatan di sektor pertanian sebesar Rp 1 maka terjadi kenaikan totalpendapatan daerah sebesar Rp 2,3845.
3	Deddy	Analisis Pergeseran	Analisis <i>Location</i>	Berdasarkan analisis gabungan sektor-sektor ekonomi potensial

	Ma'mun dan Sonny Irwansyah (2012)	Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)	<i>Quotient</i> (LQ), angka pengganda (<i>multiplier</i>), Analisis Shift Share Klasik dan Analisis Shift Share Esteban Marquillas	yang memiliki daya saing tinggi, memiliki keunggulan kompetitif, mampu spesialisasi, serta memiliki keunggulan komparatif adalah potensi sektor pertanian dan sektor pengangkutan terdapat di wilayah pembangunan I, II dan IV, potensi sektor pertambangan hanya terdapat di wilayah pengembangan I, potensi sektor industri pengolahan hanya terdapat di wilayah pembangunan III, potensi sektor bangunan terdapat di wilayah pembangunan II dan IV, potensi sektor perdagangan terdapat di wilayah pembangunan IV, potensi sektor keuangan hanya terdapat di wilayah pembangunan II.
4	Satriyo Pratomo (2010)	Analisis Peran Sektor Pertanian Sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008	Tipologi kelas, analisis <i>Location Quotien</i> (LQ) dan analisis <i>Dynamic Location Quotien</i> (DLQ)	<p>Berdasarkan analisis tipologi kelas, sebagian besar kabupaten boyolali posisi perekonomian berada pada kuadran II termasuk daerah tertinggal.</p> <p>Berdasarkan analisis LQ sektor pertanian memiliki nilai rata-rata sebesar 1,545, sedangkan berdasarkan analisis DLQ sektor pertanian diharapkan menjadi sektor unggulan di masa datang sebesar 1,011.</p>
5.	Dimas Gadang Tattaqum Sukanto (2011)	Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)	Analisis Input-Output (AIO)	Hasil analisis keterkaitan sektor pertanian adalah lebih banyak sektor yang memiliki keterkaitan langsung ke depan yang lebih besar dibandingkan dengan keterkaitan langsung ke belakang, sehingga sub-sub sektor pertanian lebih banyak berperan dalam <i>output multipliernya</i> .

2.3 Kerangka Konseptual

Sektor pertanian memiliki peranan penting dalam pembangunan ekonomi wilayah. Sektor pertanian menjadi salah satu sektor unggulan karena kontribusinya terhadap pembangunan dan pertumbuhan ekonomi cukup besar yang terlihat dalam PDRB wilayah dan penyerapan tenaga kerja. Untuk mengetahui sektor unggulan sebagai basis ekonomi, dapat dilakukan dengan pendekatan *Shift Share Esteban Marquillas*, *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)*. Pendekatan *Shift Share Esteban Marquillas* digunakan untuk mengetahui efek alokasi setiap subsektor dan dampak pengganda yang dihasilkan sehingga dapat diketahui seberapa besar tingkat pertumbuhan ekonomi wilayah. Sedangkan DLQ digunakan untuk mengetahui peran sektor pertanian di masa yang akan datang tetap menjadi sektor unggulan atau tidak. Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dapat disusun suatu kerangka konseptual sebagai berikut:



Gambar 2.1 : Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif. Menurut Nawawi (2003) metode deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang menggambarkan fakta-fakta tentang masalah atau fenomena penelitian yang bersifat aktual melalui interpretasi data yang rasional dan akurat.

3.1.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jawa Timur berdasarkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2004 – 2013. Pemilihan Provinsi Jawa Timur untuk dijadikan sebagai tempat penelitian karena potensi sektor pertanian yang dimiliki sangat besar. Provinsi Jawa Timur menjadi produsen padi terbesar di tingkat nasional dan mampu menyerap banyak tenaga kerja. Selain itu, sektor pertanian termasuk sektor primer yang sangat dibutuhkan dalam menunjang pemenuhan kebutuhan sektor ekonomi lainnya. Pemilihan waktu penelitian selama 10 tahun dianggap cukup dalam menganalisis keunggulan kompetitif dan ekspektasi peranan sektor di masa yang akan datang.

3.1.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur dan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2004-2013. Data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3.2 Metode Analisis Data

3.2.1 Analisis Shift Share Esteban Marquillas

Perhitungan Shift Share yaitu untuk mengukur perubahan nilai PDRB sektor i wilayah j dengan rumus sebagai berikut (Soepono, 1993):

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C'_{ij} + A_{ij} \quad (1)$$

dimana :

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan persamaan (1), r_{ij} mewakili pertumbuhan sektor/subsektor i di wilayah j , sedangkan r_n dan r_{in} merupakan laju pertumbuhan agrregat nasional dan pertumbuhan sektor/subsektor secara nasional yang dapat didefinisikan sebagai berikut :

$$r_{ij} = (E_{ij.t} - E_{ij}) / E_{ij}$$

$$r_n = (E_n.t - E_n) / E_n$$

$$r_{in} = (E_{in.t} - E_{in}) / E_{in}$$

dimana :

D_{ij} :perubahan PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Jawa Timur

N_{ij} :perubahan PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Jawa Timur yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara nasional.

M_{ij} :perubahan PDRB sektor/subsektor i di Provinsi Jawa Timur yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor/subsektor i secara nasional.

C_{ij} :perubahan PDRB sektor/subsektor i di tingkat nasional yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor/subsektor i di provinsi

E_{ij} : PDRB sektor/subsektor i di Jawa Timur tahun awal analisis

$E_{ij.t}$: PDRB sektor/subsektor i di Jawa Timur tahun akhir analisis

E_{in} : PDB sektor/subsektor i di Indonesia tahun awal analisis

$E_{in.t}$: PDB sektor/subsektor i di Indonesia tahun akhir analisis

E_n : PDB total di Indonesia tahun awal analisis

$E_{n,t}$: PDB total di Indonesia tahun akhir analisis

Berdasarkan persamaan diatas dapat diketahui persamaan Shift Share untuk sektor i di wilayah j adalah :

$$D_{ij} = E_{ij} \cdot r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) + A_{ij} \quad (2)$$

Dalam analisis *Shift Share Esteban Marquillas* mengandung unsur baru yang diberi notasi E'_{ij} didefinisikan sebagai variabel wilayah yang dapat dirumuskan menjadi :

$$E'_{ij} = E_{ij} (E_{in}/E_n) \quad (3)$$

untuk mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor i di perekonomian daerah i dengan rumus :

$$C'_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \quad (4)$$

untuk menghitung Efek Alokasi (A_{ij}) sektor i pada wilayah i ditentukan dengan:

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij})(r_{ij} - r_{in})$$

Berdasarkan A_{ij} akan diperoleh:

1. Spesialisasi sektor i pada wilayah j dengan simbol ($E_{ij} - E'_{ij}$)
2. Keuntungan kompetitif atau daya saing wilayah yaitu besaran yang ditunjukkan oleh nilai dari ($r_{ij} - r_{in}$) atau ($r_i - R_i$).

Tabel 3.1 : Kemungkinan-kemungkinan yang terjadi pada Efek Alokasi

Kode	Kriteria	a_{ij}	Komponen	
		Efek alokasi	$(E_{ij} - \hat{E}_{ij})$	$(r_i - R_i)$
01	<i>Competitive disadvantage, specialized</i>	Negatif	Positif	Negatif
02	<i>Competitive disadvantage, notspecialized</i>	Positif	Negatif	Negatif
03	<i>Competitive advantage, notspecialized</i>	Negatif	Negatif	Positif
04	<i>Competitive advantage, specialized</i>	Positif	Positif	Positif

Sumber : Herzog, H. W dan RJ Olsen (1997)

Besarnya angka pengganda (*multiplier*) pendapatan dan perubahan pendapatan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$MS = \frac{1}{1 - \left(\frac{Y_N}{Y}\right)} \quad Y = MS \times Y_B$$

dimana :

MS = pengganda pendapatan

Y = pendapatan total wilayah Provinsi Jawa Timur

Y_N = pendapatan sektor non-pertanian

Y = perubahan pendapatan total wilayah Provinsi Jawa Timur

Y_B = perubahan pendapatan sektor pertanian

3.2.2 Analisis *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Komoditi sektor pertanian yang dapat menjadi sektor unggulan dapat diketahui dengan menggunakan Analisis *Location Quotient* (LQ). Besarnya LQ dihitung melalui rumus sebagai berikut:

$$LQ = \frac{v_i}{v_t} / \frac{V_i}{V_t}$$

dimana:

LQ = Indeks Location Quotient

v_i = PDRB sektor/sub sektor i pada Provinsi Jawa Timur

v_t = PDRB total pada Provinsi Jawa Timur

V_i = PDB sektor/sub sektor pada tingkat nasional (Indonesia)

V_t = PDB total pada tingkat nasional (Indonesia)

Kriteria:

- a. LQ > 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut dapat dikatakan sebagai sektor unggulan di wilayah tersebut.
- b. LQ < 1 menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak dapat dikatakan sebagai sektor unggulan di wilayah tersebut.

Metode LQ yang bersifat statis hanya memberikan gambaran pada waktu tertentu, sehingga untuk mengatasi kelemahan metode LQ maka digunakan

metode analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Artinya dengan mengintroduksikan laju pertumbuhan dengan asumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan penduduk pertahun sendiri-sendiri selama kurun waktu tahun awal dan tahun berjarak. Rumus DLQ dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{\frac{1+g_{ij}}{1+g_j}}{\frac{1+G_i}{1+G_j}}$$

dimana :

DLQ = Indeks *Dynamic Location Quotient*

g_{ij} = rata-rata laju pertumbuhan sektor (i) dan daerah (j)

g_j = rata-rata laju pertumbuhan PDRB didaerah (j)

G_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor (i)

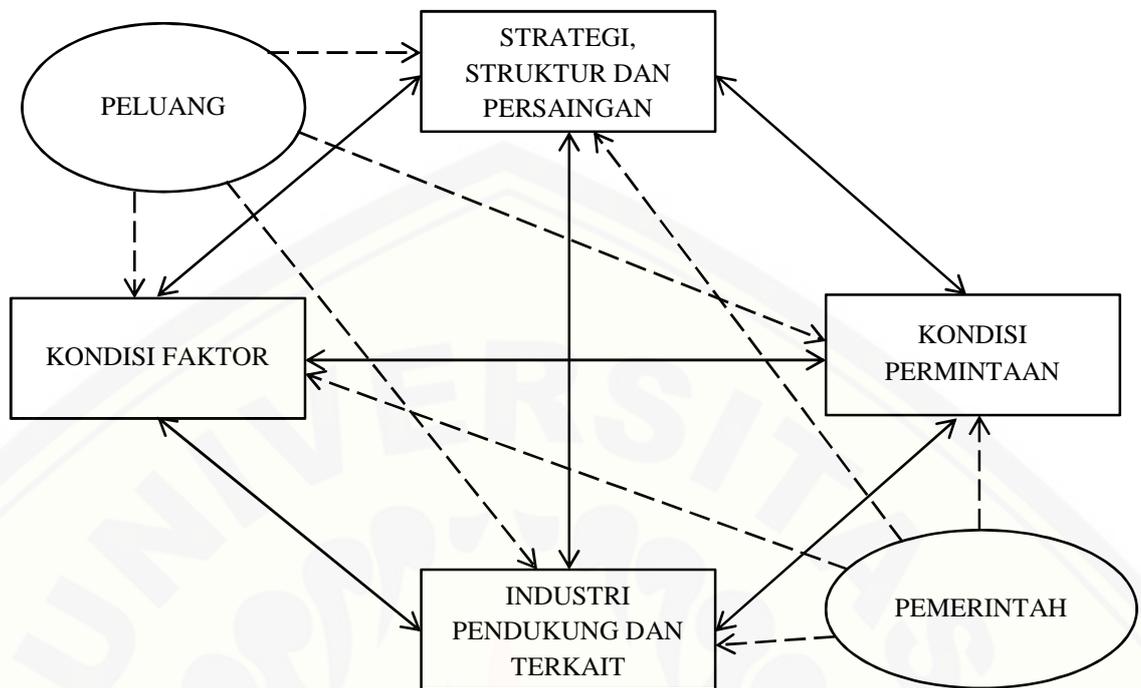
G_j = rata-rata laju pertumbuhan PDB didaerah himpunan.

Kriteria :

- a. $DLQ \geq 1$ artinya sektor ke-i masih dapat diharapkan untuk menjadi sektor unggulan atau potensi di masa yang akan datang.
- b. $DLQ < 1$ berarti sektor ke-i tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor unggulan atau potensi di masa yang akan datang.

3.2.3 Model Porter Diamon

Porter menjelaskan masing-masing komponen pada diamon porter yaitu kondisi faktor, kondisi permintaan, industri pendukung dan terkait, serta strategi, struktu dan persaingan antar perusahaan. Bentuk diagram porter diamon digunakan sebagai dasar kerangka untuk mengilustrasikan faktor-faktor penentu keunggulan nasional seperti yang ditunjukkan pada gambar 3.1:



Gambar 3.1: Diagram Porter Diamon

Peranan masing-masing komponen pada Porter Diamon adalah sebagai berikut:

- Kondisi Faktor. Suatu negara hendaknya menciptakan faktor produksi sendiri seperti sumber daya yang terampil dan berbasis teknologi.
- Kondisi Permintaan. Konsumen secara aktif memberikan masukan terhadap kualitas yang dapat memacu industri lokal dengan meningkatkan produksinya.
- Industri Pendukung dan Terkait. Adanya dukungan dengan industri yang terkait akan meningkatkan daya saing industri tersebut.
- Strategi, Struktur dan Persaingan antar Perusahaan. Kondisi lokal mempengaruhi strategi perusahaan seperti kondisi pasar modal atau investasi. Strukturnya sangat dipengaruhi oleh pola manajemen dan persaingan akan mempercepat inovasi perusahaan tersebut.

3.3 Definisi Variabel Operasional

Definisi variabel operasional bertujuan untuk memberikan batasan pengertian terhadap istilah yang digunakan dalam penelitian ini agar tidak menimbulkan perbedaan persepsi antara penulis dan pembaca. Adapun pengertian dari istilah-istilah yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah suatu indikator penting yang digunakan untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu daerah dengan melihat jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di wilayah tertentu. Perhitungan ini menggunakan data PDRB Atas Dasar Harga Konstan 2000 yang dinyatakan dalam rupiah.
2. Laju pertumbuhan ekonomi digunakan untuk mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil dari pembangunan nasional dan mengukur tingkat kemakmuran penduduk yang dinyatakan dalam persen.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Perekonomian Provinsi Jawa Timur

Perekonomian Jawa Timur pada triwulan III 2014 relatif stabil yang tercatat sebesar 5,91%. Dari sisi permintaan, pertumbuhan ini didorong oleh peningkatan konsumsi pemerintah yang dipengaruhi pencairan gaji ke-13 dan perbaikan infrastruktur. Selain itu, peningkatan investasi juga ikut mendorong pertumbuhan ekonomi dengan pencapaian jumlah proyek dan nilai investasi PMDN yang mencapai titik tertinggi pada triwulan ini. Konsumsi rumah tangga mengalami pertumbuhan melambat yang dilihat dari menurunnya daya beli masyarakat. Sama halnya dengan konsumsi rumah tangga, ekspor dan impor juga mengalami perlambatan sejalan dengan penurunan kinerja sektor industri pengolahan serta turunnya permintaan dari beberapa negara tujuan ekspor (Bank Indonesia, 2014).

Sisi penawaran, terjadi pertumbuhan positif pada sektor pertanian, bangunan, keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Sektor pertanian merupakan sumber pertumbuhan ekonomi yang paling tinggi pada triwulan III 2014 tumbuh sebesar 5,46% (yoy). Pertumbuhan di sektor disebabkan karena peningkatan kinerja di sub sektor tanaman bahan makanan dan peternakan. Namun, di sektor industri dan pengolahan mengalami perlambatan dengan rendahnya kapasitas produksi. Penurunan permintaan luar negeri mengakibatkan perlambatan kinerja ekspor Jawa Timur. Kenaikan biaya operasional hotel di sub sektor hotel menyebabkan tingkat okupansi dan keuntungan mengalami penurunan. Di sektor perdagangan, ekspor Jawa Timur yang belum stabil menjadi penyebab berlanjut defisit neraca perdagangan luar negeri dan perlambatan pertumbuhan surplus neraca perdagangan domestik (Bank Indonesia, 2014).

Berdasarkan data PDRB pada tahun 2013 sektor perekonomian mengalami pertumbuhan positif. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 10,43 persen dan sektor konstruksi sebesar 9,08 persen. Sektor perdagangan, hotel dan restoran yang memiliki peran cukup besar terhadap perekonomian Jawa Timur juga mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 8,61 persen namun melambat dibanding dengan tahun sebelumnya. Sedangkan pertumbuhan terendah terjadi pada sektor pertanian yang hanya tumbuh sebesar 1,59 persen yang melambat dari tahun sebelumnya (BPS Jawa Timur, 2014:47).

4.1.1 Gambaran Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur

Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam struktur perekonomian Jawa Timur yang dilihat dari besarnya kontribusi sektor pertanian dan daya serap tenaga kerja yang masih tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi tulang punggung di Jawa Timur. Keunggulan Jawa Timur dalam sektor pertanian ditunjukkan dengan produksi sektor pertanian yang lebih tinggi dibanding rata-rata nasional. Pada tahun 2013, produksi padi Jawa Timur memberikan kontribusi sebesar 16,90 persen terhadap produksi nasional, sementara produksi jagung dan kedelai masing-masing sebesar 31,12 persen dan 42,24 persen (BPS Jawa Timur, 2014).

Sektor pertanian dibagi menjadi lima sub sektor berdasarkan perbedaan karakteristik hasil produksi diantaranya (BPS Jawa Timur, 2014:6-7):

- a. Sub sektor Tanaman Bahan Makanan. Terdiri dari komoditi padi, palawija dan hortikultura (tanaman sayuran, tanaman buah, tanaman obat dan tanaman hias). Pendekatan produksi dilakukan oleh Dinas Pertanian dengan mengkompilasi data padi dan palawija melalui data luas panen dengan produktivitas menurut jenis tanaman, sedangkan data hortikultura melalui data produksi hortikultura.

- b. Sub sektor Tanaman Perkebunan. Terdiri dari jenis tanaman budidaya dimana produksinya sebagian besar tidak bisa dikonsumsi secara langsung dan merupakan bahan baku industri pengolahan, seperti tanaman tebu, kakao, kopi, teh dan rami (penghasil serat). Tanaman perkebunan berupa perkebunan rakyat, perkebunan besar negara, dan perkebunan besar swasta. Data produksi tanaman perkebunan diperoleh dari data Dinas Perkebunan Provinsi Jawa Timur.
- c. Sub sektor Peternakan. Hasil peternakan meliputi daging sapi, daging kerbau, daging kambing, daging kuda, daging domba, daging babi, daging ayam buras, daging ayam ras, daging itik, telur ayam ras dan buras, telur itik dan susu segar. Data yang diperoleh dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur.
- d. Sub sektor Kehutanan. Meliputi total produksi kayu bulat, kayu gergajian dan rotan yang datanya diperoleh dari Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur. Produksi kehutanan berupa total hasil produksi dari kawasan hutan yang berupa kayu, pertukangan jati, kayu pertukangan rimba, kayu bakar jati, getah pinus, dun kayu putih dan getah damar. Selain itu, dari luar kawasan hutan berupa kayu rakyat jati dan kayu rakyat rimba.
- e. Sub sektor Perikanan. Mencakup perikanan laut, perairan umum, tambak, kolam, keramba, sawah tambak, mina padi dan budidaya laut. Produksi perikanan budidaya mencakup semua hasil budidaya ikan, binatang air, dan tanaman air lainnya yang diusahakan perusahaan perikanan alami dari tempat pemeliharaan. Produksi yang dimaksud adalah semua hasil yang diperoleh baik untuk dijual maupun dikonsumsi rumah tangga. Data yang diperoleh dari kutipan Statistik Perikanan Budidaya Indonesia.

Perkembangan pembangunan di sektor pertanian dapat dilihat melalui indikator pertanian. Indikator pertanian merupakan ukuran yang diperoleh melalui perhitungan tertentu sehingga mampu memberikan deskripsi tentang keunggulan suatu obyek terhadap obyek lainnya. Sektor pertanian terdiri dari lima sub sektor yaitu sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor perkebunan, sub sektor

perikanan, sub sektor kehutanan dan sub sektor peternakan. Dalam perhitungan indikator pertanian dibutuhkan data tentang populasi, produksi, produktivitas dan nilai dari komoditi pertanian. Sumber data sekunder diperoleh dari hasil kompilasi institusi pemerintah di bidang sektor pertanian, diantaranya Dinas Pertanian, Dinas Peternakan, Dinas Perikanan, Dinas Perkebunan dan Dinas Kehutanan. Selain digunakan untuk perhitungan indikator, data tersebut juga digunakan untuk menghitung besarnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Nilai Tukar Petani (NTP) (BPS Jawa Timur, 2014:5).

4.1.2 Perkembangan Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur

Pembangunan ekonomi Jawa Timur pada sektor pertanian dilakukan melalui program ketahanan pangan, pengembangan agribisnis dan pengembangan pertanian terpadu dengan tujuan meningkatkan ketersediaan komoditas pangan dalam jumlah yang cukup dan kualitas yang memadai melalui peningkatan produktivitas pertanian. Oleh karena itu, hendaknya pembangunan pertanian di Jawa Timur diarahkan pada pengembangan agribisnis yang berdaya saing, berkelanjutan dan terdesentralistik yang mengintegrasikan pembangunan pertanian untuk mendukung pembangunan industri pengolahan, perdagangan dan jasa yang terkait dalam subsistem agribisnis. Pengembangan komoditas unggulan melalui pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan perekonomian Jawa Timur (BPS Jawa Timur, 2014:28).

Kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB masih menduduki urutan ketiga setelah sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran dan sektor industri pengolahan. Sektor pertanian merupakan penggerak pertumbuhan ekonomi wilayah karena kontribusinya yang cukup besar dan menjadi daya dukung terhadap perkembangan sektor industri dan perdagangan. Pengembangan sektor pertanian secara terintegrasi dalam sistem agribisnis diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pertumbuhan ekonomi wilayah, peningkatan pendapatan masyarakat dan penyerapan tenaga kerja. Meskipun perkembangan

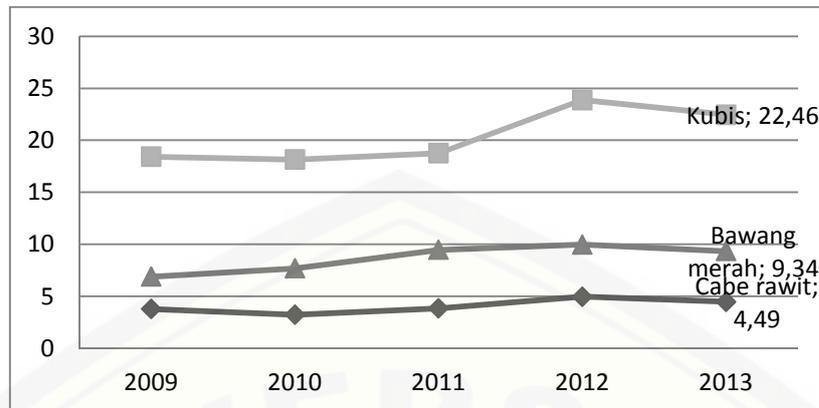
share sektor pertanian terhadap pembentukan PDRB cenderung menurun namun perannya sebagai *multiplier effect* terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Timur masih sangat besar (BPS Jawa Timur, 2014:13).

Pada tahun 2012, sub sektor dari sektor pertanian yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi adalah sub sektor kehutanan sebesar 26 persen kemudian mengalami penurunan drastis sebesar 6,63 persen, sedangkan keempat sub sektor lainnya hanya memiliki pertumbuhan yang tidak mencapai 5 persen. Secara keseluruhan, dari semua sub sektor pertanian pada tahun 2013 mengalami penurunan, meskipun tidak sedrastis sub sektor kehutanan (BPS Jawa Timur, 2014:15).

1. Sub sektor Tanaman Bahan Makanan

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, produksi tanaman bahan makanan mengalami penurunan sangat mempengaruhi produktivitas, dimana semakin banyak lahan pertanian yang beralih fungsi menjadi lahan non-pertanian. Tahun 2013, produktivitas tanaman bahan makanan perkomoditi sebagian besar mengalami penurunan hampir 30 persen setiap tahunnya yaitu produktivitas tanaman padi, jagung, kacang tanah ubi jalar (BPS Jawa Timur, 2014:17).

Tanaman holtikultura juga tidak kalah penting dengan padi dan palawija. Pada tahun 2012, produktivitas bawang merah, cabe rawit dan strawberry mengalami rata-rata penurunan sebesar 12,10 ton per hektar. Diantara tanaman holtikultura yang lain, yang memiliki produktivitas tinggi pada tahun 2013 adalah labu siam sebesar 27,06 ton perhektar dan terendah kacang merah sebesar 2,69 ton perhektar. Tanaman buah-buahan yang termasuk komoditi terbesar adalah pisang, mangga, jeruk, pepaya dan apel.

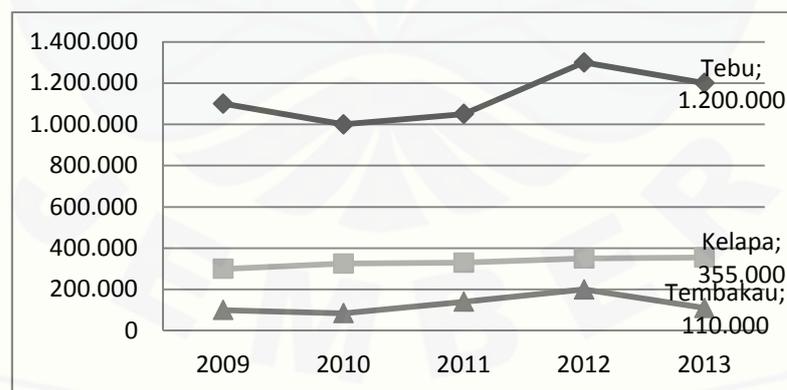


Gambar 4.1 : Produktivitas Tanaman Sayuran dan Buah-buahan Semusim Jawa Timur tahun 2009-2013 (dalam Ton/Hektar)

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (2014)

2. Sub sektor Tanaman Perkebunan

Selama lima tahun terakhir, tanaman tebu masih menduduki urutan pertama sebagai tanaman yang memiliki hasil produksi tertinggi. Tahun 2013, produksi tebu mencapai 1,2 juta ton yang menurun sebesar 3,38 persen dari tahun sebelumnya. Sedangkan tanaman perkebunan dengan luas panen terluas adalah pohon kelapa sebesar 288,954 hektar dan tebu sebesar 205,805 hektar. Produktivitas tertinggi selanjutnya adalah teh dan karet masing-masing sebesar 1,67 ton/hektar dan 1,05 ton/hektar, sedangkan yang terendah adalah cengkeh sebesar 0,25 ton perhektar (BPS Jawa Timur, 2014:18).

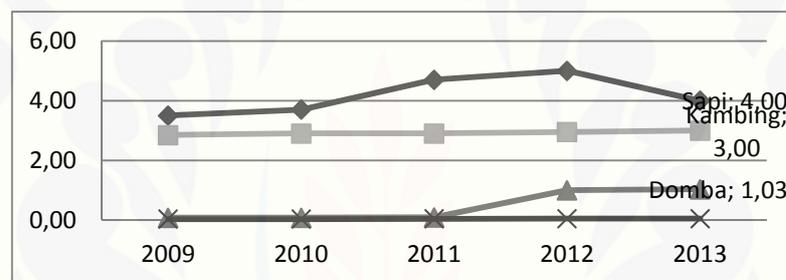


Gambar 4.2 : Produksi Tanaman Perkebunan Jawa Timur tahun 2009-2013 (Ton)

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (2014)

3. Sub sektor Peternakan

Tahun 2013, secara keseluruhan populasi ternak mengalami peningkatan yang semula 137,56 juta ekor menjadi 141,77 juta ekor atau mengalami kenaikan sebesar 3,06 persen. Adapun populasi yang mengalami penurunan adalah populasi sapi potong dan sapi perah. Berbeda dengan populasi ternak kecil yang mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya. Selanjutnya populasi unggas mengalami kenaikan, dan yang tertinggi adalah ayam ras petelur yang semula 40,3 juta ekor menjadi 43,1 juta ekor dan kenaikan paling rendah adalah ayam ras pedaging sebesar 306,8 ribu ekor. Produksi telur unggas juga mengalami kenaikan rata-rata 22 ribu ton pertahun, dan produksi susu perah mengalami penurunan pada tahun 2013 (BPS Jawa Timur, 2014:19).

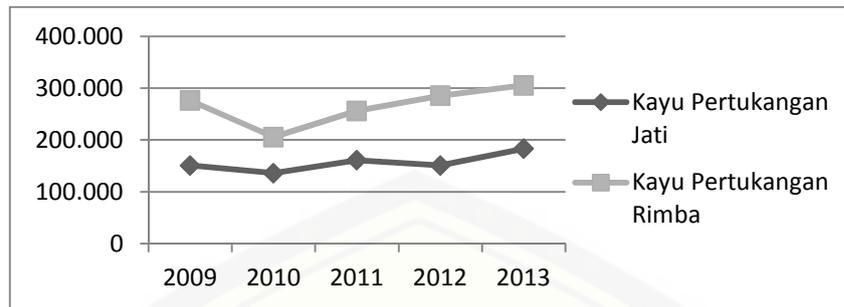


Gambar 4.3 : Jumlah Populasi Ternak Besar dan Kecil Jawa Timur tahun 2009-2013 (dalam Juta Ekor)

Sumber : Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur (2014)

4. Sub sektor Kehutanan

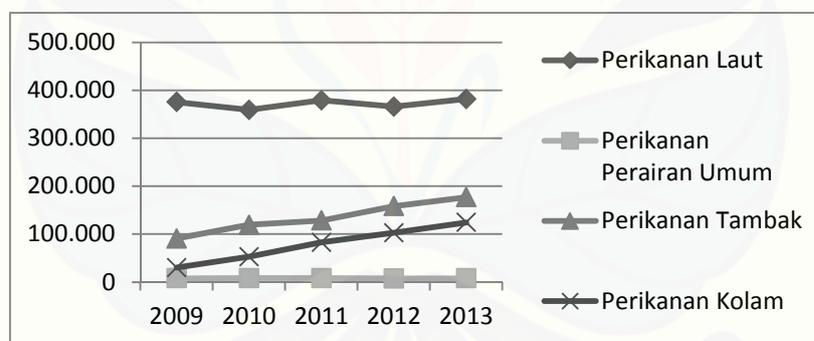
Setiap jenis komoditi yang dihasilkan, sebagian besar produksi kehutanan yang dihasilkan mengalami penurunan kecuali kayu pertukangan jati dan kayu pertukangan rimba yang mengalami kenaikan masing-masing sebesar 16,86 persen dan 4,32 persen. Penurunan produksi yang paling banyak adalah produksi hutan non kayu yaitu getah pinus dan daun kayu putih. Daerah penghasil kayu pertukangan jati terbesar berada di Kabupaten Banyuwangi sebesar 47.818 m³, dan produksi kayu pertukangan rimba berada di Kabupaten Kediri sebesar 94.213 m³ (BPS Jawa Timur, 2014:21).



Gambar 4.4 : Produksi Hasil Kehutanan Jawa Timur tahun 2009-2013 (dalam m³)
Sumber : Dinas Kehutanan Provinsi Jawa Timur (2014)

5. Sub sektor Perikanan

Dalam kurun waktu lima tahun terakhir, produksi sub sektor perikanan yang terbesar berasal dari perikanan laut dengan kontribusi sebesar 50 persen dari total produksi perikanan. Pada tahun 2012, sebagian besar komoditi perikanan mengalami kenaikan, kecuali dua komoditi yang mengalami penurunan yaitu perikanan perairan umum dan perikanan keramba dengan penurunan masing-masing sebesar 2,94 persen dan 19,25 persen dari tahun sebelumnya (BPS Jawa Timur, 2014:22).



Gambar 4.5 : Produksi Perikanan di Jawa Timur Tahun 2009-2013 (dalam Ton)
Sumber : Dinas Perikanan Provinsi Jawa Timur (2014)

4.2 Hasil Analisis Data

4.2.1 Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*

Efek alokasi merupakan komponen dalam *shift share* yang menunjukkan apakah sektor perekonomian suatu daerah tersebut memiliki spesialisasi kemudian

diperoleh keunggulan kompetitif. Semakin besar nilai efek alokasi maka semakin baik distribusi pendapatan atau kesempatan kerja diantara sektor ekonomi secara umum (Ropingi, 2006). Hasil perhitungan komponen pertumbuhan dan efek alokasi untuk sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1: Komponen Pertumbuhan Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013 (juta rupiah)

LAPANGAN USAHA	Nij (pertumbuhan Indonesia)	Mij (dampak bauran industri)	C'ij (dampak keunggulan kompetitif)	Aij (dampak alokasi dan spesialisasi)
1. Pertanian	2.847,589	-1.098,207	-39,913	-268,805
2. Pertambangan dan Penggalan	389,794	-242,991	26,326	277,072
3. Industri Pengolahan	4.801,815	-960,825	9,112	29,466
4. Listrik, Gas dan Air bersih	248,492	72,810	-0,550	-77,818
5. Bangunan	613,216	144,203	-12,224	-196,201
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.474,745	1.088,699	300,130	1.420,813
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1.269,768	1.455,841	-44,981	-607,737
8. Keuangan, Persewaan dan Js. Prsh.	977,943	148,745	11,071	106,095
9. Jasa-jasa	1.642,588	26,713	-18,549	-180,099

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Lampiran B.2)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa secara sektoral nilai pengaruh pertumbuhan terbesar Indonesia adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 5.474,745 juta rupiah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran dipengaruhi oleh perubahan produksi di tingkat nasional. Komponen pengaruh pertumbuhan ekonomi terkecil terjadi pada sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 248,492 juta rupiah. Perubahan produksi sektor listrik, gas dan air bersih di tingkat nasional berpengaruh kecil terhadap produksi sektor listrik, gas dan air bersih di Provinsi Jawa Timur. Pertumbuhan perekonomian juga dapat dilihat melalui dampak bauran industri, dimana sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan termasuk sektor yang tumbuh cepat di tingkat nasional. Sedangkan, sektor pertanian, sektor pertambangan dan

penggalian serta sektor industri pengolahan termasuk sektor yang tumbuh lambat di tingkat nasional.

Komponen keunggulan kompetitif sektor perekonomian di Provinsi Jawa Timur yang tumbuh dengan cepat dibanding dengan sektor yang sama di tingkat nasional adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri dan pengolahan, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hal ini mengindikasikan bahwa sektor tersebut masih memiliki daya saing yang cukup tinggi jika dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat nasional, sehingga sektor tersebut memiliki potensi untuk dikembangkan dalam memacu pertumbuhan PDRB Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan hasil perhitungan dampak alokasi dan spesialisasi menunjukkan bahwa sektor yang memiliki spesialisasi dan keunggulan adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri dan pengolahan, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Hal ini berarti sektor tersebut masih memiliki spesialisasi dengan sektor perekonomian yang ada sehingga akan memperoleh keunggulan kompetitif.

Sektor pertanian yang menjadi fokus penelitian memiliki nilai dampak alokasi negatif sebesar -268,805 yang artinya sektor pertanian memiliki potensi yang rendah sebagai penyumbang pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur. Untuk mengetahui posisi spesialisasi dan keunggulan kompetitif sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.2 : Komponen Efek Alokasi Sektoral Provinsi Jawa Timur

LAPANGAN USAHA	(Eij-E'ij)	(rij-rin)	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
1. Pertanian	41.783,483	-0,0059	Ada	Tidak Ada
2. Pertambangan dan Penggalian	6.055,250	0,0498	Ada	Ada
3. Industri Pengolahan	59.746,878	0,0002	Ada	Ada
4. Listrik, Gas dan Air bersih	4.186,177	-0,0186	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	9.749,308	-0,0234	Ada	Tidak Ada
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	76.792,933	0,0179	Ada	Ada
7. Pengangkutan dan Komunikasi	19.694,135	-0,0374	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan dan Js. Prsh.	15.023,681	0,0071	Ada	Ada
9. Jasa-jasa	25.281,047	-0,0071	Ada	Tidak Ada

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Lampiran B.2)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa spesialisasi sektor pertanian berada di tingkat ketiga setelah sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor industri pengolahan. Sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur merupakan sektor yang memiliki spesialisasi namun belum memiliki keunggulan kompetitif. Spesialisasi menunjukkan seberapa besar kontribusi sektor tersebut terhadap perekonomian. Keunggulan kompetitif sektor pertanian yang bernilai negatif artinya kemungkinan sektor pertanian untuk bersaing dengan sektor perekonomian lainnya sangat kecil. Hasil produksi sektor pertanian yang lebih banyak digunakan untuk konsumsi akhir daripada diolah lebih lanjut mengakibatkan sektor pertanian tidak dapat menjadi sektor utama yang memiliki keunggulan kompetitif dalam sektor perekonomian. Kontribusi sektor pertanian tidak lepas dari kontribusi sub sektor pertanian itu sendiri yang dapat dilihat melalui tabel berikut:

Tabel 4.3: Komponen Efek Alokasi Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur

Sektor/subsektor	Efek Alokasi	(Eij-E'ij)	(rij-rin)	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
Tanaman bahan makanan	-146,8854	13.649,709	-0,0110	Ada	Tidak Ada
Tanaman perkebunan	-44,0711	5.793,631	-0,0051	Ada	Tidak Ada
Peternakan	10,5969	6.981,256	0,0036	Ada	Ada
Kehutanan	49,9139	615,630	0,0775	Ada	Ada
Perikanan	-43,4772	4.893,171	-0,0065	Ada	Tidak Ada

Sumber: Hasil Analisis Data PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Lampiran B.4)

Berdasarkan tabel 4.3, sub sektor yang memiliki nilai efek alokasi positif adalah sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan yang artinya kedua sub sektor tersebut memiliki potensi yang cukup tinggi sebagai penyumbang pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur. Sub sektor yang memiliki nilai efek alokasi negatif adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor perikanan yang berarti sektor tersebut memiliki potensi yang rendah sebagai penyumbang pendapatan daerah Provinsi Jawa Timur.

Sektor pertanian yang memiliki spesialisasi dan keunggulan kompetitif adalah sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan. Sedangkan, sub sektor yang memiliki spesialisasi namun belum memiliki keunggulan kompetitif adalah sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan dan sub sektor perikanan. Spesialisasi terbesar terjadi pada sub sektor tanaman bahan makanan dan spesialisasi terendah pada sub sektor kehutanan. Sub sektor yang memiliki keunggulan kompetitif adalah sub sektor peternakan dan sub sektor kehutanan, yang artinya kedua sub sektor tersebut memiliki kemungkinan bersaing dengan sub sektor lain yang cukup besar.

4.2.2 Pengganda (*Multiplier*) Pendapatan Sektor Pertanian

Besar kecilnya potensi setiap sektor perekonomian dapat dilihat melalui efek alokasi, sehingga dapat diketahui spesialisasi dan keunggulan kompetitif. Untuk melihat seberapa kontribusi sektor pertanian dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur dapat dilihat melalui pengganda pendapatan sebagai berikut:

Tabel 4.4: Pengganda Pendapatan dan Kontribusi Sektor Pertanian dalam Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Tahun	Y total jatim	Y pertanian	Pengganda	Y pertanian	Y jatim
2004	242.721	42.364	5,7294071	-	-
2005	256.905	43.693	5,8798242	1.329	7.812
2006	271.798	45.425	5,9834975	1.732	10.363
2007	288.404	46.852	6,1556312	1.428	8.787
2008	305.539	48.315	6,3238742	1.463	9.252
2009	320.861	50.209	6,3905249	1.894	12.102
2010	342.281	51.330	6,6682998	1.121	7.473
2011	366.983	52.628	6,9730993	1.299	9.057
2012	393.663	54.464	7,2279538	1.836	13.267
2013	419.428	55.330	7,5804764	866	6.566
		rata-rata	6,4912588	1.441	9.409

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Lampiran C.1)

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa nilai angka pengganda pendapatan yang dimiliki Provinsi Jawa Timur relatif stabil dengan nilai rata-rata

selama sepuluh tahun terakhir berkisar 6,4912588, dengan nilai tertinggi pada tahun 2013 sebesar 7,5804764. Tahun 2013 yang memiliki nilai pengganda pendapatan sebesar 7,5804764 artinya bahwa setiap investasi seribu rupiah pada sektor pertanian akan menghasilkan pendapatan sebesar 7,5804764. Berdasarkan perhitungan perubahan pendapatan, sektor pertanian mengalami perubahan pendapatan yang berfluktuasi. Perubahan pendapatan tertinggi pada tahun 2009 sebesar 1.836 dan mengalami penurunan pada tahun 2010 sebesar 1.121. Pengganda pendapatan sub sektor pertanian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.5 : Pengganda Pendapatan dan Kontribusi Sub sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Sub sektor	Pengganda
Tanaman bahan makanan	1,79
Tanaman perkebunan	7,05
Peternakan	6,05
Kehutanan	73,70
Perikanan	8,27

Sumber : Hasil Analisis Data PDRB Jawa Timur Tahun 2004-2013
(Lampiran C.2-C.6)

Berdasarkan tabel 4.5 telah diketahui bahwa sub sektor yang memiliki nilai pengganda pendapatan tertinggi adalah sub sektor kehutanan sebesar 73,70 dan terendah pada sub sektor tanaman bahan makanan sebesar 1,79. Hal ini berarti, apabila melakukan investasi sebesar seribu rupiah maka akan mendapat pengganda sebesar 1,79 pada sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor kehutanan sebesar 73,70.

5.2.3 Analisis *Location Quotient* (LQ)

Analisis *Location Quotient* (LQ) merupakan analisis yang digunakan untuk mengetahui basis dan tidaknya suatu sektor perekonomian. Berdasarkan

hasil analisis *Location Quotient* (LQ) untuk sektor perekonomian Provinsi Jawa Timur dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6 : Nilai LQ Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013

LAPANGAN USAHA	LQ	Keterangan
1. Pertanian	1,164633	Basis
2. Pertambangan dan Penggalian	0,260719	Tidak basis
3. Industri Pengolahan	1,001465	Basis
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	1,912286	Basis
5. Bangunan	0,548885	Tidak basis
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,766811	Basis
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,875174	Tidak basis
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prsh	0,575989	Tidak basis
9. Jasa-jasa	0,980413	Tidak basis

Sumber : Hasil Analisis PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Lampiran D.1)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa terdapat empat sektor yang menjadi sektor basis dengan nilai LQ ≥ 1 di Provinsi Jawa Timur yaitu sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sedangkan, sektor yang paling tidak basis adalah sektor pertambangan dan penggalian. Sektor pertanian termasuk sektor basis ketiga, yang artinya sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan mampu mengekspor keluar wilayah. Sektor pertanian yang terdiri dari lima sub sektor memiliki nilai LQ sebagai berikut:

Tabel 4.7 : Nilai LQ Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013

Sektor	LQ	Keterangan
Tanaman bahan makanan	1,117439954	Basis
Tanaman perkebunan	0,890557919	Tidak basis
Peternakan	1,289200401	Basis
Kehutanan	0,23619903	Tidak basis
Perikanan	0,73221888	Tidak basis

Sumber : Hasil Analisis PDRB Provinsi Jawa Timur 2004-2013 (Lampiran D.2)

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sub sektor yang termasuk sub sektor basis yang memiliki nilai LQ ≥ 1 adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan. Hal ini mengindikasikan bahwa sub sektor

tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan ekspor keluar wilayah. Sedangkan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan termasuk sektor yang tidak basis karena memiliki nilai $LQ < 1$ yang berarti hanya mampu memenuhi kebutuhan wilayahnya dan belum mampu mengekspor keluar wilayah. Sub sektor tanaman bahan makanan termasuk dalam sub sektor utama dalam penunjang kebutuhan pangan. Sub sektor peternakan menjadi basis karena kebutuhan hasil produksi peternakan seperti daging dan telur yang semakin meningkat.

4.2.4 Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ)

Sektor perekonomian yang menjadi sektor basis pada saat ini belum tentu menjadi sektor basis atau unggulan di masa yang akan datang. Untuk melihat perubahan posisi sektoral di Provinsi Jawa Timur dapat dilihat melalui tabel nilai DLQ berikut:

Tabel 4.8: Nilai DLQ Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
1. Pertanian	1,146072912	Potensi
2. Pertambangan dan Penggalian	0,256059794	Tidak Potensi
3. Industri Pengolahan	0,985225134	Tidak Potensi
4. Listrik, Gas dan Air Bersih	1,883160676	Potensi
5. Bangunan	0,540509293	Tidak Potensi
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,73704007	Potensi
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,862131847	Tidak Potensi
8. Keuangan, Persewaan & Jasa Prsh.	0,566535283	Tidak Potensi
9. Jasa-jasa	0,964845091	Tidak Potensi

Sumber : Hasil Analisis PDRB Provinsi Jawa Timur 2004-2013 (Lampiran E.2)

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa sektor perekonomian yang memiliki nilai $DLQ > 1$ adalah sektor pertanian, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor perdagangan, hotel dan restoran. Sektor pertanian yang berada di posisi ketiga yang memiliki nilai $DLQ > 1$ yang berarti sektor pertanian masih

dapat diharapkan untuk menjadi sektor yang unggul atau memiliki potensi di masa yang akan datang bagi perekonomian Provinsi Jawa Timur. Sektor pertanian terbagi menjadi lima sub sektor dengan nilai DLQ masing-masing yang dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4.9: Nilai DLQ Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Lapangan Usaha	DLQ	Keterangan
Tanaman bahan makanan	0,968566388	Tidak Potensi
Tanaman perkebunan	0,945045007	Tidak Potensi
Peternakan	1,577759214	Potensi
Kehutanan	-14,41850786	Tidak Potensi
Perikanan	0,741168117	Tidak Potensi

Sumber : Hasil Analisis PDRB Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013 (Lampiran E.4)

Berdasarkan tabel 4.9 dapat diketahui bahwa sektor pertanian yang memiliki nilai DLQ > 1 adalah sub sektor peternakan. Hal ini berarti yang dapat diharapkan untuk menjadi sub sektor yang unggul di masa yang akan datang hanyalah sub sektor peternakan. Sedangkan sub sektor tanaman bahan makanan, sub sektor tanaman perkebunan, sub sektor kehutanan dan sub sektor perikanan tidak dapat diharapkan menjadi sub sektor yang unggul atau berpotensi di masa yang akan datang karena memiliki nilai DLQ < 1.

4.2.5 Analisis Daya Saing Model Porter Diamon

Analisis daya saing sektor pertanian dapat menggunakan teori dari Porter. Menurut Porter (1990) terdapat empat faktor utama yang menentukan daya saing industri di suatu wilayah yaitu faktor sumberdaya, kondisi permintaan, kondisi industri terkait dan pendukung, serta strategi, struktur dan persaingan antar perusahaan. Keempat faktor tersebut didukung oleh peran dari pemerintah dan adanya peluang dalam meningkatkan daya saing sektor pertanian di suatu wilayah yang secara bersama-sama membentuk suatu sistem.

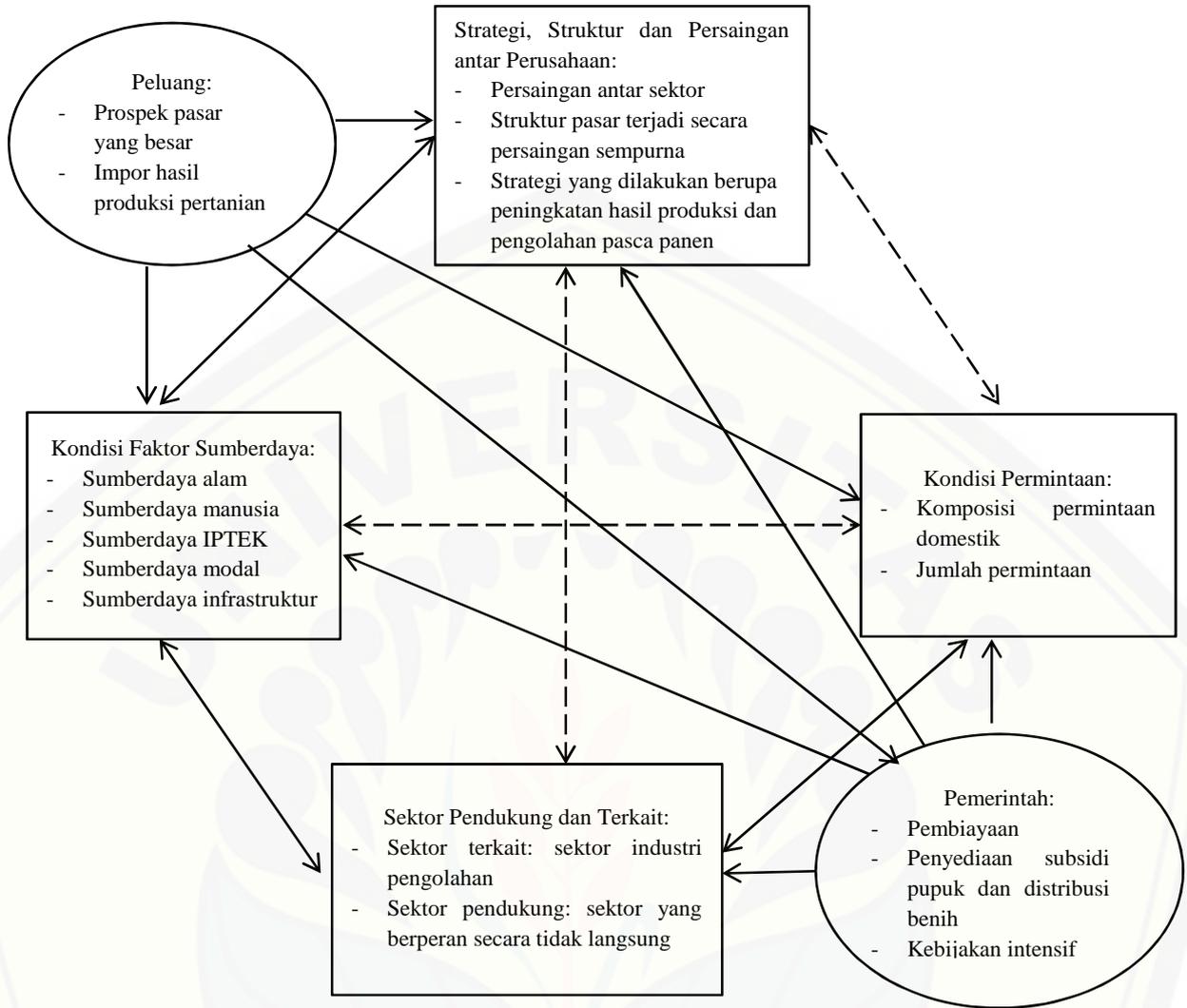
Tabel 4.10: Keterkaitan antar Komponen Utama

No	Komponen A	Komponen B	Keterkaitan antar komponen	Keterangan
1	Strategi, Struktur dan Persaingan	Kondisi Faktor Sumberdaya	Saling Mendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Sumberdaya yang ada harus dimanfaatkan sebaik mungkin agar dapat meningkatkan hasil dan kualitas produksi pertanian sehingga mampu bersaing dengan sektor lain. - Strategi promosi menggunakan sumberdaya IPTEK dilakukan dengan cara pengenalan teknologi baru yang dapat menunjang kapasitas produksi kepada masyarakat.
2	Kondisi Faktor Sumberdaya	Industri terkait dan pendukung	Saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Sumberdaya alam dan manusia dinilai mampu dalam memenuhi kebutuhan dan persediaan bahan baku sektor pertanian dan sektor industri. - Sumberdaya infrastruktur yang baik sangat mendukung dalam proses produksi dan mobilitas kegiatan sektor pertanian.
3	Kondisi Permintaan	Industri terkait dan pendukung	Saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Tingginya permintaan atas kebutuhan bahan pokok dalam negeri menyebabkan besarnya permintaan bahan mentah untuk proses produksi industri terkait seperti sektor industri pengolahan. - Tujuan dari industri terkait dan pendukung adalah untuk meningkatkan pendapatan dengan cara memenuhi kondisi permintaan yang semakin meningkat.
4	Industri terkait dan pendukung	Strategi, Struktur dan Persaingan	Tidak saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Industri atau sektor terkait dan pendukung tidak berhubungan secara langsung dalam penentuan strategi dan persaingan sektor pertanian. - Struktur pasar persaingan sempurna meenjadikan sketor terkait dan pendukung sedikit mengalami kesulitan dalam meningkatkan pendapatan karena harga ditentukan oleh pasar.
5	Kondisi permintaan	Strategi, Struktur dan Persaingan	Tidak saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Tingginya permintaan dalam negeri belum bisa diatasi secara keseluruhan sektor pertanian, sehingga melakukan impor dari

				<p>luar negeri untuk memenuhi permintaan dalam negeri yang semakin meningkat.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Persaingan yang cukup ketat menyebabkan permintaan belum tercukupi secara efisien.
6	Kondisi faktor sumberdaya	Kondisi permintaan	Tidak saling mendukung	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi permintaan domestik belum cukup terpenuhi dengan ketersediaan lahan dan modal yang ada. - Permintaan yang semakin meningkat tidak sebanding dengan sumberdaya yang terbatas.

Tabel 4.11: Keterkaitan antara Komponen Penunjang dengan Komponen Utama

No	Komponen A	Komponen B	Keterkaitan antar komponen	Keterangan
1	Peran Pemerintah	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi faktor sumberdaya - Kondisi permintaan - Industri terkait dan pendukung - Strategi, struktur dan persaingan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung - Mendukung - Mendukung - Mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Pemerintah memberikan bantuan bagi kelompok tani melalui Dinas Pertanian - Pemberian subsidi pupuk bagi para petani - Program pemerintah yang melakukan pembinaan pada UKM pertanian - Penetapan UU Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani
2	Peluang	<ul style="list-style-type: none"> - Kondisi faktor sumberdaya - Kondisi permintaan - Industri terkait dan pendukung - Strategi, struktur dan persaingan 	<ul style="list-style-type: none"> - Mendukung - Mendukung - Mendukung - Mendukung 	<ul style="list-style-type: none"> - Dibutuhkan banyaknya modal dan infrastruktur dalam peningkatan kapasitas produksi pertanian - Meningkatnya hasil pertanian akan memenuhi permintaan domestik yang semakin meningkat - Peningkatan kapasitas produksi pertanian juga dapat meningkatkan kinerja sektor atau industri terkait dan pendukung - Adanya peluang untuk memenuhi kebutuhan pangan dalam negeri yang semakin meningkat dan untuk tidak melakukan impor beras dari luar negeri



Gambar 4.6: Keterkaitan antar Komponen Sistem Porter Diamon

Keterangan:

Garis \longrightarrow menunjukkan keterkaitan antar komponen yang saling mendukung

Garis \dashrightarrow menunjukkan keterkaitan antar komponen yang tidak saling mendukung

4.3 Pembahasan

Pembangunan sektor pertanian memang sangat penting terkait dengan kondisi perekonomian Provinsi Jawa Timur. Hal ini disebabkan oleh sektor pertanian Provinsi Jawa Timur yang menjadi penyumbang terbesar dalam ketahanan pangan nasional dan masih menjadi tiga sektor utama dalam struktur perekonomian Jawa Timur. Namun, dapat diperkirakan bahwa sektor pertanian dalam beberapa tahun kedepan dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi akan terjadi transformasi struktur perekonomian. Transformasi struktur berarti suatu proses perubahan struktur perekonomian dari sektor pertanian ke sektor industri atau jasa-jasa, dimana tiap sektor akan mengalami transformasi yang berbeda-beda. Proses perubahan ini biasa disebut dengan industrialisasi, yang diwujudkan melalui peningkatan kontribusi sektor industri atau perdagangan manufaktur terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (BPS Jawa Timur, 2014).

Hasil analisis *Shift Share Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa sektor pertanian termasuk sektor dengan spesialisasi yang cukup tinggi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif. Apabila suatu wilayah memiliki spesialisasi pada sektor-sektor tertentu, wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut (Soepono, 1993). Berbeda dengan sektor pertanian Provinsi Jawa Timur yang menunjukkan tidak memiliki keunggulan kompetitif. Hal ini disebabkan oleh sektor pertanian Provinsi Jawa Timur yang telah mengalami transformasi struktur ekonomi yang ditunjukkan melalui semakin berkurangnya lahan pertanian dan beralih menjadi lahan non-pertanian. Berdasarkan analisis ekonomi regional, keunggulan kompetitif merupakan kemampuan daya saing kegiatan ekonomi di suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi yang sama di daerah lainnya (Savitri, 2008). Meskipun sektor pertanian menjadi salah satu sektor utama dalam kontribusinya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Jawa Timur, sektor pertanian belum mampu bersaing

dengan sektor yang sama di daerah yang lain dan belum mampu memasarkan produknya ke luar daerah.

Faktor penyebab perlambatan kinerja sektor pertanian adalah karena adanya peningkatan input atau biaya usaha tani, jumlah pupuk bersubsidi yang terbatas serta naiknya biaya tenaga kerja. Penurunan kinerja sub sektor tanaman bahan makanan juga dikarenakan semakin berkurangnya luas panen padi dan jagung. Luas panen padi mengalami penurunan dari 760 ha pada triwulan I 2014 menjadi 592 ha pada triwulan II. Sama halnya dengan luas panen jagung yang menurun dari 559.327 ha menjadi 207.337 ha pada triwulan II 2014. Sementara itu, untuk tanaman hortikultura seperti cabai merah, cabai rawit dan tomat sayur mengalami pergeseran panen yang disebabkan karena *replanting* pasca erupsi Gunung Kelud di Kediri (Dinas Pertanian Jawa Timur, 2014).

Spesialisasi sektor pertanian yang terjadi di Provinsi Jawa Timur disebabkan karena kebijakan RPJPD 2010 oleh pemerintah daerah yang akan mengembangkan sektor pertanian sebagai pusat agrobisnis. Pengembangan pusat agrobisnis yang berbasis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, kehutanan dan peternakan, yang kemudian diarahkan pada sentra-sentra produk pertanian dan industri pengolahan hasil pertanian. Tujuan dari pengembangan agrobisnis adalah peningkatan kemampuan produksi dan distribusi produk agrobisnis yang diharapkan dapat mengembangkan kemajuan daerah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan relatif tingginya kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB Provinsi Jawa Timur dengan laju pertumbuhan pada tiga tahun terakhir masing-masing sebesar 6,87 persen (2010), 8,19 persen (2011) dan 9,72 persen (2012) (BPS Jawa Timur, 2014).

Sub sektor perkebunan mengalami pertumbuhan terendah sebesar 2,4 persen (2012) karena menurunnya produksi beberapa jenis tanaman tembakau akibat curah hujan yang tinggi namun diakhir tahun mengalami peningkatan hasil produksi. Kontribusi sektor peternakan dalam sektor pertanian merupakan terbesar kedua setelah tanaman bahan makanan. Pada tahun 2013, peternakan

menghasilkan PDRB sebesar 33 triliun dengan kontribusi sebesar 3 persen dari total PDRB Jawa Timur. Jika dibandingkan dengan sub sektor lainnya, sub sektor peternakan mempunyai kontribusi sebesar 20 persen (BPS Jawa Timur, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa sub sektor peternakan memiliki keunggulan kompetitif.

Tingginya pertumbuhan sektor kehutanan disebabkan karena meningkatnya produksi kayu hutan rakyat khususnya jenis sengon. Berdasarkan data Perum Perhutani Unit II Jawa Timur (2014) menunjukkan bahwa hutan di Jawa Timur memiliki luas mencapai 1.364.395,82 ha. Produksi kayu jati terbesar se Jawa Timur berasal dari daerah Banyuwangi Utara dan Jember, sedangkan produksi kayu rimba terbesar berasal dari daerah Kediri dan Jember. Tanaman jati sangat baik digunakan untuk mebel dan furnitur. Tanaman jati di Jawa Timur tercatat sebanyak 38,50 juta tanaman dengan daerah paling banyak mengusahakan di kabupaten Bojonegoro sebanyak 3,48 juta tanaman. Sedangkan jumlah terkecil tanaman jati berada di Kota Probolinggo sebanyak 5.227 tanaman (BPS Jawa Timur, 2014).

Sektor pertanian memberikan kontribusi yang cukup baik dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur. Berdasarkan kelima sub sektor pertanian yang memiliki kontribusi tertinggi adalah sub sektor kehutanan dan terendah adalah subsektor tanaman bahan makanan. Pada lima tahun terakhir (2009-2013), kontribusi sektor pertanian diatas 15 persen dan sedikit mengalami penurunan meskipun besaran PDRB mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa laju pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian sangat lambat. Sektor pertanian hanya mampu tumbuh sebesar 2-3 persen, jauh dari yang ditargetkan pemerintah sebesar 5 persen (BPS Jawa Timur, 2014).

Sektor pertanian termasuk sektor basis karena kontribusi terhadap perekonomian Jawa Timur cukup besar. Sektor pertanian mampu memenuhi kebutuhan pangan wilayah dan mampu mengeksport keluar wilayah. Sub sektor pertanian yang termasuk sub sektor basis adalah sub sektor tanaman bahan

makanan dan sub sektor peternakan. Seiring perkembangannya, sub sektor pertanian yang masih dapat diharapkan menjadi sub sektor unggulan di masa yang akan datang hanyalah sub sektor peternakan yang memiliki nilai DLQ > 1. Secara keseluruhan, sektor pertanian berdasarkan analisis DLQ yang memiliki nilai DLQ

> 1 tidak dapat diharapkan menjadi sektor unggulan di masa yang akan datang dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur termasuk sub sektor tanaman bahan makanan yang saat ini menjadi sektor basis atau unggulan.

Sub sektor peternakan dapat diharapkan menjadi sub sektor unggulan karena adanya Kajian evaluasi manfaat dan kontribusi dana APBN dalam pembangunan peternakan di Jawa Timur Tahun 2012. Evaluasi tersebut melalui beberapa tahap mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Pada tahap perencanaan, pemanfaatan dana APBN diperuntukkan untuk membentuk tim teknis dari Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur untuk menetapkan kelompok sasaran yang terpilih. Tahap pelaksanaan, pemanfaatan dana APBN dialokasikan kepada beberapa kelompok sasaran terpilih yang digulirkan diantara anggota kelompoknya. Selanjutnya, tahap monitoring dan evaluasi dari pemanfaatan dana APBN, Dinas Peternakan Provinsi Jawa Timur mengandalkan pada laporan kelompok sasaran yang terpilih. Hal ini dilakukan karena kontribusi sub sektor peternakan terhadap PDRB sektor pertanian di Provinsi Jawa Timur secara umum masih relatif kecil sebesar 9,20 persen hingga 9,26 persen dibandingkan dengan sub sektor yang lain.

Hal ini dapat terjadi karena dari tahun ke tahun proses pembangunan dan transformasi struktur ekonomi mengalami pergeseran yang cukup signifikan. Kontribusi sektor pertanian semakin berkurang dan memberikan peluang besar bagi sektor perekonomian yang lain dalam pembangunan perekonomian Provinsi Jawa Timur. Keadaan perekonomian seperti inilah yang mengakibatkan para investor merasa ragu dalam menginvestasikan modalnya untuk sektor pertanian dan memilih sektor lain yang lebih menguntungkan. Dengan demikian, sektor pertanian harus mendapatkan perhatian khusus dibanding sektor lain. Selain

berpengaruh secara multidimensional, sektor ini memberikan porsi tertinggi dalam penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data tahun 2009-2013, penyerapan tenaga kerja sektor pertanian mendominasi, tetapi dibutuhkan kewaspadaan karena tren penyerapan tenaga kerja mengalami perlambatan setiap tahunnya. Pada tahun 2008 mencapai 43 persen dan pada tahun 2011-2012 menurun menjadi 39 persen. Tingkat produktivitas pekerja yang sangat rendah menyebabkan sektor pertanian sulit bersaing dengan sektor lainnya. Sehingga tidak sedikit yang beralih profesi dari pekerja di sektor pertanian menjadi pekerja di sektor lain (BPS Jawa Timur, 2014). Selain itu, turunnya luas panen yang dikarenakan semakin sempitnya lahan sawah dan intensitas tanam yang belum maksimal. Lahan sawah yang mulanya ditanami tanaman bahan makanan dan hortikultura beralih fungsi untuk keperluan sektor non-pertanian setiap tahunnya seperti perumahan, kawasan industri dan sebagainya.

Beralih fungsinya lahan pertanian ke non-pertanian yang tidak diimbangi dengan pembangunan irigasi akan mempengaruhi perkembangan areal tanaman pertanian yang kemudian menjadi kendala bagi peningkatan ketahanan pangan di Jawa Timur. Sebagaimana dengan proses transformasi struktur ekonomi yang disampaikan oleh *Hollis Chenery* dan *Moisses Syrquin* dalam bukunya yang berjudul *Pattern Of Development 1950-1970* (Kuncoro, 2002), menyatakan bahwa proses transformasi struktur ekonomi yang terjadi pada negara sedang berkembang mengakibatkan adanya perubahan struktur ekonomi, dimana sektor industri dan jasa merupakan mesin utama dalam pertumbuhan ekonominya. Sehingga, pembangunan sektor pertanian harus tetap menjadi fokus utama dalam pembangunan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

BAB 5. PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sektor pertanian adalah sektor yang sangat penting bagi kelangsungan perekonomian suatu negara. Seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, persoalan ketahanan pangan dan kedaulatan pangan tidak bisa dihindari. Bagi Provinsi Jawa Timur, komoditas padi dan palawija, hortikultura, perkebunan dan ternak merupakan komoditas strategis bagi ketahanan pangan. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis dengan metode *Shift Share Esteban Marquillas*, *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) di Provinsi Jawa Timur selama kurun waktu 2004-2013, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis *Shift Share Esteban Marquillas* menunjukkan bahwa sektor pertanian Jawa Timur memiliki nilai efek alokasi positif yang berarti masih terspesialisasi dan memiliki keunggulan kompetitif. Sub sektor yang mempunyai nilai alokasi positif adalah sub sektor peternakan dan kehutanan yang artinya kedua subsektor tersebut terspesialisasi dan memiliki keunggulan kompetitif. Sedangkan, sub sektor tanaman bahan makanan, tanaman perkebunan dan perikanan memiliki nilai efek alokasi negatif yang berarti sektor tersebut masih terspesialisasi namun tidak memiliki keunggulan kompetitif.
2. Kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Jawa Timur dapat dilihat melalui besaran nilai pengganda pendapatan. Nilai pengganda pendapatan Provinsi Jawa Timur selama sepuluh tahun terakhir memiliki rata-rata sebesar 6,4912588. Hal ini menunjukkan jika melakukan investasi di sektor pertanian sebesar seribu rupiah maka akan diperoleh tambahan pendapatan sebesar 6,4912588.

3. Hasil analisis LQ menunjukkan bahwa sektor pertanian menjadi sektor basis ketiga di Provinsi Jawa Timur sebesar 1,164633. Sub sektor pertanian yang memiliki nilai LQ > 1 dan menjadi sub sektor basis adalah sub sektor tanaman bahan makanan dan sub sektor peternakan, sedangkan sub sektor yang lain bukan termasuk sub sektor basis.
4. Peran dan kontribusi sektor pertanian terhadap perekonomian Provinsi Jawa Timur di masa yang akan datang dapat dilihat melalui nilai DLQ. Nilai DLQ sektor pertanian sebesar 1,205286519 yang berarti sektor pertanian masih dapat diharapkan menjadi sektor unggul atau memiliki potensi di masa yang akan datang. Apabila dilihat dari subsektor pertanian, yang memiliki nilai DLQ > 1 adalah sub sektor peternakan yang artinya hanya sub sektor peternakan masih dapat diharapkan menjadi sub sektor yang unggul atau berpotensi di masa yang akan datang, sedangkan sub sektor lain tidak dapat diharapkan menjadi sub sektor unggulan di masa yang akan datang.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut maka saran-saran yang dapat diajukan adalah:

1. Pemerintah diharapkan meningkatkan upaya dalam memacu pembangunan dan mendorong pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur agar kebijakan yang akan diambil harus lebih terkonsentrasi pada sektor pertanian sebagai sektor ekonomi yang unggul dan memiliki tingkat daya saing tinggi dari sektor yang sama di wilayah yang berbeda.
2. Perlu adanya pengoptimalan potensi setiap sub sektor pertanian dengan melakukan spesialisasi komoditas yang diusahakan sehingga dapat dicapai produktivitas dan nilai tambah yang tinggi. Peningkatan usaha dapat melalui usaha intensifikasi berupa pemenuhan sarana-prasarana produksi dan pengolahan hasil produksi pasca panen yang sesuai dengan potensi lahan yang dimiliki serta perbaikan teknologi pasca panen serta penyediaan bibit unggul.

3. Pengontrolan secara periodik terhadap hasil produksi yang dihasilkan oleh sektor pertanian agar produk yang dihasilkan dapat bertahan di pasar dan memperluas pangsa pasar serta mampu bersaing dengan sektor yang sama di wilayah yang berbeda.
4. Peran sektor pertanian sebagai sektor yang mampu menyerap tenaga kerja paling besar di Provinsi Jawa Timur mengalami pertumbuhan yang menurun. Penurunan yang terjadi disebabkan adanya transfer tenaga kerja ke sektor lain akibat pembangunan ekonomi daerah yang semakin mengandalkan sektor industri atau sektor modern. Hal ini perlu menjadi perhatian serius bagi Pemerintah Provinsi Jawa Timur untuk mengendalikan transfer tenaga kerja dari sektor pertanian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Taufik Zainal. 2012. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengembangan Sektor Potensial di Kabupaten Asahan (Pendekatan Model Basis Ekonomi dan SWOT)*. Universitas Negeri Medan
- Adisasmita, Rahardjo. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Penerbit Graha Ilmu: Yogyakarta
- Ambardi, Urbanus M dan Socia Prihawantoro. 2002. *Pengembangan Wilayah dan Otonomi Daerah*. Jakarta: Pusat pengkajian kebijakan pengembangan wilayah (P2KTPW – BPPT)
- Arsyad, Lincoln. 1999. *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit STIE YKPN: Yogyakarta
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Jawa Timur. 2013. *Pembangunan Ekonomi Provinsi Jawa Timur 2014*. Surabaya
- Bank Dunia. 2011. *Diagnosa Pertumbuhan Ekonomi Jawa Timur*. Kantor Bank Dunia Jakarta
- Bank Indonesia. 2013. *Kajian Ekonomi Regional Jawa Timur Triwulan II-2013*. Kantor Perwakilan Bank Indonesia Wilayah IV Divisi Kajian Moneter. Surabaya
- BPS Jawa Timur. 2014. *Indikator Pertanian tahun 2014 Provinsi Jawa Timur*. Badan Pusat Statistik
- BPS Jawa Timur. 2014. *Potensi Pertanian Provinsi Jawa Timur: Analisis Hasil Pendataan Lengkap Sensus Pertanian 2013*. Badan Pusat Statistik
- BPS Jawa Timur. 2014. *Potret Usaha Pertanian Provinsi Jawa Timur Menurut Subsektor*. Badan Pusat Statistik
- BPS Jawa Timur. 2014. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur 2009-2013*. Badan Pusat Statistik
- BPS Jawa Timur. 2014. *Survei Pertanian Produksi Padi dan Palawija di Jawa Timur tahun 2013*. Badan Pusat Statistik

- Departemen Keuangan. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur Triwulan I 2013*. Departemen Keuangan: Jakarta
- Djojohadikusumo, Sumitro. 1994. *Dasar Teori Ekonomi Pertumbuhan dan ekonomi Pembangunan*. Penerbit PT Pustaka LP3ES Indonesia
- Ghufron, Muhammad. 2008. *Analisis Pembangunan Wilayah Berbasis Sektor Unggulan Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor 53
- Kementerian Keuangan. 2012. *Tinjauan Ekonomi dan Keuangan Daerah Provinsi Jawa Timur*. Direktorat Jenderal Perimbangan Keuangan
- Khatimah, Khusnul., Supardi, Suprpti., dan Rahayu, Wiwit. 2013. *Analisis Peranan Sektor Pertanian Dalam Pembangunan Wilayah Kabupaten Demak*. Univerditas Sebelas Maret Surakarta
- Ma'mun, Deddy dan Irwansyah, Sonny. 2012. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal Social Economic of Agriculture. Universitas Padjadjaran Bandung
- Manik, IRT. 2011. *Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Jumlah Penduduk dan Nilai Tambah Industri terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Tapanuli Selatan*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sumatera Utara
- Mardikanto, Totok. 2007. *Pengantar Ilmu Pertanian*. Surakarta : Puspa.
- Masru'ah, Dewi dan Soejoto, Ady. 2013. *Pengaruh Tenaga Kerja dan Investasi di Sektor Pertanian terhadap Pertumbuhan Sektor Pertanian di Provinsi Jawa Timur*. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya
- Nugroho, Eko *et al.* 2012. *Kajian Evaluasi Manfaat dan Kontribusi Dana APBN dalam Pembangunan Peternakan di Jawa Timur*. Jurnal Ilmu-ilmu Peternakan 20 (2): 14-23. Fakultas Peternakan Universitas Brawijaya Malang
- Prapti, Lulus NSS. 2006. *Keterkaitan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Distribusi Pendapatan (Studi kasus 35 Kabupaten/Kota Jawa Tengah 2000-2004)*. Tesis. Semarang: Universitas Diponegoro

- Pratomo, Satriyo. 2010. *Analisis Peran Sektor Pertanian sebagai Sektor Unggulan di Kabupaten Boyolali Tahun 1998-2008*. Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Puri, Ratih Ratna. 2012. *Analisis Kinerja Sektor Pertanian dalam Perekonomian Wilayah di Provinsi Banten*. Jurnal Agrista-ISSN 2302-1713. Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Rachbini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rangkuti, M.I.M.. 2009. *Pengaruh Investasi dan Pertumbuhan di Sektor Pertanian terhadap Jumlah Tenaga Kerja Sektor Pertanian*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Ropingi. 2006. *Aplikasi Analisis Shift Share Esteban-Marquillas pada Sektor Pertanian di Kabupaten Boyolali*. Jurnal SOCA. ISSN: 1411-7177. Universitas Negeri Sebelas Maret Surakarta
- Savitri, Dewi. 2008. *Analisis Sektor Unggulan dan Struktur Ekonomi Pulau Sumatera*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Situmorang, Yosua P.M.. 2006. *Analisis Arah Transformasi Struktural Pada Sektor Primer, Sekunder, dan Tersier: Pendekatan Estimasi Elastisitas Tenaga Kerja dan Analisis Shift Share, Kasus 5 Kota Besar di Indonesia*. Skripsi. Departemen Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Soepono, Prasetyo. 1993. *Analisis Shift Share: Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada Yogyakarta
- Sujatmoko. 2011. *Analisis Alokasi Tenaga Kerja Sektor Pertanian di Kabupaten Sukoharjo*. Skripsi. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Sukanto, Dimas Gadang Tattaqum. 2011. *Analisis Peranan Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Jawa Tengah (Pendekatan Analisis Input-Output)*. Fakultas Ekonomi. Semarang: Universitas Diponegoro
- Sulistiyono. 2011. *Konsep Wilayah dan Pusat Pertumbuhan*. Jakarta: Penerbit Crestpent Press dan YOI

- Todaro, Michel P. 2000. *Pembangunan Ekonomi Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga
- Wibowo, Triyanto. 2009. *Analisis Peranan dan Dampak Investasi Sektor Pertanian terhadap Perekonomian Provinsi Jawa Timur: Analisis Input-Output*. Fakultas Ekonomi dan Manajemen. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Winardi. 1983. *Pengantar Ekonomi Pembangunan Edisi ke-III*. Bandung: Penerbit Tarsito
- Winoto, J. 1995. *Pembangunan: Sari Tema Teori-teori Pembangunan Lintas Madzhab*. Program Studi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Pedesaan. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Zulhadi, Trian. 2013. *Kontribusi Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Riau*. Fakultas Ekonomi dan Ilmu Sosial. Pekanbaru: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

LAMPIRAN A

A.1 Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Miliar Rupiah) Tahun 2004-2013

Lapangan Usaha	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012*	2013**
1. PERTANIAN, PETERNAKAN, KEHUTANAN DAN PERIKANAN	247 163,6	253 881,7	262 402,8	271 509,3	284 619,1	295 883,8	304 777,1	315 036,8	328 279,7	339 890,2
a. Tanaman Bahan Makanan	122 611,7	125 801,8	129 548,6	133 888,5	142 000,4	149 057,8	151 500,7	154 153,9	158 910,1	161 969,5
b. Tanaman Perkebunan	38 849,3	39 810,9	41 318,0	43 199,2	44 783,9	45 558,4	47 150,6	49 260,4	52 325,4	54 903,0
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	31 672,5	32 346,5	33 430,2	34 220,7	35 425,3	36 648,9	38 214,4	40 040,3	41 918,6	43 914,0
d. Kehutanan	17 433,8	17 176,9	16 686,9	16 548,1	16 543,3	16 843,6	17 249,6	17 395,5	17 423,0	17 442,5
e. Perikanan	36 596,3	38 745,6	41 419,1	43 652,8	45 866,2	47 775,1	50 661,8	54 186,7	57 702,6	61 661,2
2. PERTAMBANGAN DAN PENGALIAN	160 100,5	165 222,6	168 031,7	171 278,4	172 496,3	180 200,5	187 152,5	190 143,2	193 115,7	195 708,5
a. Minyak dan gas bumi	98 636,3	96 894,6	95 853,1	94 746,6	95 167,5	95 230,0	96 146,0	95 155,2	91 691,1	88 741,7
b. Pertambangan tanpa Migas.	46 947,1	52 694,2	55 242,4	58 151,3	57 568,9	63 820,1	68 481,5	70 814,4	75 449,5	79 470,0
c. Penggalian.	14 517,1	15 633,8	16 936,2	18 380,5	19 759,9	21 150,4	22 525,0	24 173,6	25 975,1	27 496,8
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	469 952,4	491 561,4	514 100,3	538 084,6	557 764,4	570 102,5	597 134,9	633 781,9	670 190,6	707 457,8
a. Industri Migas	51 583,9	48 658,8	47 851,2	47 823,0	47 662,7	46 934,9	47 199,3	46 757,8	45 450,6	44 627,4
1). Pengilangan Minyak Bumi	22 322,3	21 207,2	20 806,9	20 780,6	20 972,0	21 083,6	21 346,5	21 459,7	21 046,5	21 262,6
2). Gas Alam Cair	29 261,6	27 451,6	27 044,3	27 042,4	26 690,7	25 851,3	25 852,8	25 298,1	24 404,1	23 364,8
b. Industri tanpa Migas	418 368,5	442 902,6	466 249,1	490 261,6	510 101,7	523 167,6	549 935,6	587 024,1	624 740,0	662 830,4
1). Makanan, Minuman dan Tembakau	118 149,3	121 395,6	130 148,9	136 722,4	139 921,9	155 620,2	159 947,2	174 566,7	187 787,0	194 063,0
2). Tekstil, Brg. kulit & Alas kaki	53 576,3	54 277,1	54 944,2	52 922,5	50 994,0	51 299,9	52 206,2	56 131,1	58 527,1	62 076,7
3). Brg. kayu & Hasil hutan lainnya.	20 325,5	20 138,5	20 006,2	19 657,6	20 335,8	20 055,0	19 359,7	19 427,4	18 817,8	19 980,8

Digital Repository Universitas Jember

4). Kertas dan Barang cetakan	23 384,2	23 944,2	24 444,8	25 861,0	25 477,2	27 092,4	27 544,7	27 930,3	26 603,5	27 786,1
5). Pupuk, Kimia & Barang dari karet	54 513,6	59 293,1	61 947,9	65 470,0	68 389,6	69 514,2	72 782,0	75 657,5	83 598,2	85 449,3
6). Semen & Brg. Galian bukan logam	15 045,2	15 618,1	15 700,1	16 233,3	15 990,7	15 908,9	16 255,6	17 424,1	18 783,4	19 346,5
7). Logam Dasar Besi & Baja	8 008,0	7 712,0	8 076,8	8 213,3	8 044,7	7 702,0	7 885,6	8 915,2	9 437,4	10 091,1
8). Alat Angk., Mesin & Peralatannya	121 683,3	136 744,6	147 063,8	161 375,6	177 178,3	172 085,1	189 947,9	202 892,0	217 152,1	240 031,6
9). Barang lainnya	3 683,1	3 779,4	3 916,4	3 805,9	3 769,5	3 889,9	4 006,7	4 079,8	4 033,5	4 005,3
4. LISTRIK, GAS, DAN AIR BERSIH	10 897,6	11 584,1	12 251,0	13 517,0	14 994,4	17 136,8	18 050,2	18 899,7	20 080,7	21 201,0
a. Listrik	7 468,5	7 967,6	8 474,7	9 122,5	9 730,1	10 483,1	11 050,8	11 959,6	12 957,6	13 952,4
b. Gas Kota	1 639,5	1 745,8	1 838,9	2 393,5	3 188,4	4 496,6	4 718,0	4 583,9	4 696,4	4 763,7
c. Air bersih	1 789,6	1 870,7	1 937,4	2 001,0	2 075,9	2 157,1	2 281,4	2 356,2	2 426,7	2 484,9
5. B A N G U N A N	96 334,4	103 598,4	112 233,6	121 808,9	131 009,6	140 267,8	150 022,4	159 122,9	170 884,8	182 117,9
6. PERDAGANGAN, HOTEL DAN RESTORAN	271 142,2	293 654,0	312 518,7	340 437,1	363 818,2	368 463,0	400 474,9	437 472,9	473 110,6	501 158,4
a. Perdagangan Besar dan Eceran	222 290,0	241 887,1	257 845,0	282 115,8	301 941,3	302 028,4	331 312,9	364 472,1	396 111,5	419 458,0
b. Hotel	11 590,7	12 313,2	12 950,5	13 645,6	14 261,5	15 200,8	16 230,9	17 868,6	19 540,0	21 232,4
c. Restoran	37 261,5	39 453,7	41 723,2	44 675,7	47 615,4	51 233,8	52 931,1	55 132,2	57 459,1	60 468,0
7. PENGANGKUTAN DAN KOMUNIKASI	96 896,7	109 261,5	124 808,9	142 326,7	165 905,5	192 198,8	217 980,4	241 303,0	265 383,7	292 421,5
a. P e n g a n g k u t a n	62 495,7	66 404,7	70 796,0	72 791,1	74 786,9	79 571,5	85 293,4	91 846,8	97 878,8	104 787,7
1). Angkutan Rel	603,3	585,3	623,0	631,0	721,3	792,2	832,0	798,8	745,5	765,7
2). Angkutan Jalan raya	27 056,6	28 367,1	29 764,2	30 868,2	32 391,4	34 226,5	35 974,4	38 339,3	41 071,0	44 282,6
3). Angkutan laut	8 142,9	8 855,8	9 497,4	9 278,7	8 809,7	8 855,6	8 864,6	9 157,2	9 547,9	10 128,9
4). Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	2 254,0	2 342,7	2 431,9	2 512,5	2 631,8	2 760,7	2 964,2	3 083,5	3 288,9	3 518,1
5). Angkutan Udara	9 384,3	10 362,3	11 466,2	12 385,3	13 044,4	14 564,3	17 330,4	19 815,7	21 460,7	22 701,3
6). Jasa Penunjang Angkutan	15 054,6	15 891,5	17 013,3	17 115,4	17 188,3	18 372,2	19 327,8	20 652,3	21 764,8	23 391,1

b. Komunikasi	34 401,0	42 856,8	54 012,9	69 535,6	91 118,6	112 627,3	132 687,0	149 456,2	167 504,9	187 633,8
8. KEUANGAN, PERSEWAAN & JASA PERSH.	151 123,3	161 252,2	170 074,3	183 659,3	198 799,6	209 163,0	221 024,2	236 146,6	253 022,7	272 151,9
a. Bank	68 295,0	71 366,9	72 474,4	78 241,0	84 039,5	86 057,5	90 167,8	96 393,1	104 391,0	113 983,6
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	12 067,3	13 074,9	14 009,2	15 149,8	16 518,1	18 147,6	19 333,5	20 745,1	22 222,8	23 780,5
c. Jasa Penunjang Keuangan	1 057,8	1 128,3	1 213,5	1 331,0	1 376,3	1 424,6	1 508,5	1 627,2	1 729,8	1 817,3
d. Sewa Bangunan	44 111,7	47 714,6	51 755,3	55 819,1	60 775,4	63 957,6	67 497,1	71 760,2	76 100,3	80 684,7
e. Jasa Perusahaan	25 591,5	27 967,5	30 621,9	33 118,4	36 090,3	39 575,7	42 517,3	45 621,0	48 578,8	51 885,8
9. JASA – JASA	152 906,1	160 799,3	170 705,4	181 706,0	193 049,0	205 434,2	217 842,2	232 659,1	244 869,9	258 237,9
a. Pemerintahan Umum	72 323,6	73 700,1	76 618,4	80 778,2	84 377,9	88 683,2	92 802,6	97 806,0	99 590,9	101 031,8
1). Adm. Pemerintahan & Pertahanan	46 055,1	46 889,6	48 644,3	51 148,9	53 230,7	55 845,8	58 395,7	61 510,9	62 553,2	63 407,2
2). Jasa Pemerintahan lainnya	26 268,5	26 810,5	27 974,1	29 629,3	31 147,2	32 837,4	34 406,9	36 295,1	37 037,7	37 624,6
b. Swasta	80 582,5	87 099,2	94 087,0	100 927,8	108 671,1	116 751,0	125 039,6	134 853,1	145 279,0	157 206,1
1). Sosial Kemasyarakatan	21 082,7	22 604,5	24 178,0	25 777,4	27 659,0	29 688,7	31 591,1	33 800,1	36 253,2	38 898,2
2). Hiburan dan Rekreasi	6 302,1	6 713,1	7 246,7	7 751,8	8 345,2	9 000,1	9 671,6	10 461,7	11 265,9	12 237,5
3). Perorangan dan Rumah tangga	53 197,7	57 781,6	62 662,3	67 398,6	72 666,9	78 062,2	83 776,9	90 591,3	97 759,9	106 070,4
	1 656 516,8	1 750 815,2	1 847 126,7	1 964 327,3	2 082 456,1	2 178 850,4	2 314 458,8	2 464 566,1	2 618 938,4	2 770 345,1
PRODUK DOMESTIK BRUTO TANPA MIGAS	1 506 296,6	1 605 261,8	1 703 422,4	1 821 757,7	1 939 625,9	2 036 685,5	2 171 113,5	2 322 653,1	2 481 796,7	2 636 976,0

Catatan:

* Angka Sementara

** Angka Sangat Sementara

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014)

A.2 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Jawa Timur Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah) Tahun 2004-2013

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. PERTANIAN	42.364.087,57	43.692.671,08	45.424.592,46	46.852.111,58	48.315.111,68	50.208.896,71	51.329.548,83	52.628.433,15	54.463.942,77	55.330.095,90
a. Tanaman Bahan Makanan	24.947.999,51	25.171.113,83	25.661.624,48	26.077.033,87	26.778.734,92	27.776.011,76	28.231.662,67	28.774.273,14	29.602.961,48	29.912.980,00
b. Tanaman Perkebunan	5.733.572,45	6.315.480,32	6.620.000,33	6.821.162,74	6.860.314,18	7.171.086,42	7.237.133,25	7.456.131,01	7.632.728,73	7.728.647,13
c. Peternakan dan Hasil-hasilnya	6.597.442,40	6.870.044,56	7.301.758,58	7.745.333,66	8.038.041,84	8.365.702,81	8.647.808,86	9.009.563,08	9.341.723,33	9.438.365,01
d. Kehutanan	555.652,66	486.531,81	538.404,32	545.254,51	647.780,70	639.151,59	728.382,30	772.918,65	975.927,50	1.040.646,23
e. Perikanan	4.529.420,55	4.849.500,56	5.302.804,75	5.663.326,79	5.990.240,04	6.256.944,13	6.484.561,75	6.615.547,26	6.910.601,73	7.209.457,54
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	4.645.802,30	5.081.673,97	5.508.981,94	6.079.017,69	6.645.089,71	7.104.816,81	7.757.319,82	8.228.632,48	8.419.507,76	8.697.627,56
a. Minyak dan Gas Bumi	591.203,27	620.069,06	673.894,55	888.220,96	1.067.860,48	1.329.806,66	1.667.050,50	1.831.926,85	1.798.951,44	1.815.707,20
b. Pertambangan tanpa Migas	456.282,24	471.419,68	509.331,65	537.339,96	574.036,18	608.409,32	673.233,66	724.182,21	754.210,34	789.664,42
c. Penggalian	3.598.316,79	3.990.185,23	4.325.755,75	4.653.456,77	5.003.193,04	5.166.600,83	5.417.035,66	5.672.523,42	5.866.345,97	6.092.255,93
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	68.581.113,57	71.899.352,44	74.118.627,79	77.651.260,80	81.033.880,59	83.299.893,42	86.900.779,13	92.171.191,46	98.017.056,47	103.497.232,68
a. Industri Migas	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
b. Industri Tanpa Migas **)	68.581.113,57	71.899.352,44	74.118.627,79	77.651.260,80	81.033.880,59	83.299.893,42	86.900.779,13	92.171.191,46	98.017.056,47	103.497.232,68
1. Makanan, Minuman dan Tembakau	38.142.392,56	40.132.611,61	40.998.669,51	42.287.027,11	43.935.696,99	45.170.406,97	47.175.579,65	50.128.722,79	53.809.756,53	57.077.658,81
2. Tekstil, Brg. Kulit & Alas kaki	2.624.296,68	2.687.666,95	2.751.453,81	2.825.283,36	2.669.569,64	2.564.655,55	2.685.264,58	2.776.688,62	2.823.991,38	2.969.045,76
3. Brg. Kayu & Hasil Hutan lainnya	1.886.961,39	1.909.812,01	1.919.652,61	1.928.479,51	1.911.590,06	1.845.640,20	1.799.319,90	1.965.794,68	2.015.165,51	2.165.378,60
4. Kertas dan Barang Cetak	11.107.557,39	11.513.085,90	11.912.891,71	12.938.553,03	13.901.417,86	14.666.540,74	15.420.432,38	16.083.768,72	16.749.735,74	17.214.014,02
5. Pupuk, Kimia & Brg. dari Karet		6.727.485,97	7.145.434,13	7.545.047,72	7.852.082,55	8.110.967,24	8.344.844,63	9.020.876,59	9.918.950,24	10.749.270,64

6. Semen & Brg. Galian bukan logam	2.291.518,11	2.370.976,88	2.520.782,08	2.557.131,63	2.713.685,41	2.721.494,91	2.741.959,47	3.137.569,11	3.208.264,78	3.511.771,18
7. Logam Dasar Besi & Baja	2.796.290,59	2.796.766,13	2.935.369,92	3.104.849,23	3.201.603,53	3.227.875,82	3.441.989,12	3.636.459,99	3.962.094,37	4.121.654,92
8. Alat Angk., Mesin & Peralatannya	1.747.052,78	1.968.744,44	2.064.865,09	2.519.424,05	2.830.690,35	2.912.599,55	3.025.131,23	3.106.283,51	3.190.012,34	3.205.859,54
9. Barang lainnya	1.719.854,25	1.792.202,53	1.869.508,94	1.945.465,16	2.017.544,19	2.079.712,41	2.266.258,17	2.315.027,45	2.339.085,58	2.482.579,22
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	3.300.081,89	3.483.237,90	3.625.634,14	4.122.313,36	4.246.146,61	4.361.515,81	4.642.081,81	4.932.084,36	5.238.431,69	5.486.499,10
a. Listrik	2.418.045,61	2.620.668,92	2.726.184,70	2.883.020,01	2.978.969,33	3.016.504,77	3.239.899,26	3.569.246,08	3.869.377,14	4.083.328,65
b. Gas	664.413,92	640.543,37	667.628,90	997.187,50	1.012.125,23	1.079.881,98	1.119.912,20	1.048.365,99	1.037.149,12	1.050.164,79
c. Air Bersih	217.622,37	222.025,60	231.820,54	242.105,85	255.052,06	265.129,05	282.270,36	314.472,29	331.905,43	353.005,66
5. BANGUNAN	9.065.074,84	9.376.875,34	9.511.130,44	9.626.436,85	9.887.403,83	10.307.883,76	10.992.599,76	11.994.825,72	12.840.565,41	14.006.020,59
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	64.871.853,31	70.794.448,57	77.610.221,52	84.119.329,50	90.911.382,23	95.983.867,09	106.229.112,97	116.645.214,35	128.375.498,60	139.431.307,45
a. Perdagangan Besar & Eceran	52.400.623,90	57.296.642,72	63.090.336,38	68.729.389,54	74.426.340,67	78.452.805,70	86.937.627,10	95.198.460,50	105.151.262,62	114.070.202,22
b. Hotel	2.268.757,86	2.383.228,34	2.406.381,77	2.428.304,81	2.548.246,54	2.712.067,25	3.066.903,32	3.345.093,50	3.589.853,75	3.894.389,69
c. Restoran	10.202.471,55	11.114.577,51	12.113.503,37	12.961.635,15	13.936.795,02	14.818.994,15	16.224.582,56	18.101.660,35	19.634.382,24	21.466.715,55
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	15.181.722,56	15.982.004,70	17.159.673,75	18.503.297,94	20.164.063,96	22.781.527,67	25.076.424,92	27.945.256,13	30.640.913,33	33.837.742,37
a. Pengangkutan	9.611.130,17	9.968.946,79	10.410.228,00	10.919.407,18	11.123.271,22	11.911.782,55	12.788.434,52	13.856.861,63	14.959.763,82	16.241.283,29
1. Angkutan Rel	95.742,69	101.902,73	114.546,26	122.847,11	137.567,55	145.838,88	166.740,15	183.182,51	175.240,83	174.920,35
2. Angkutan Jalan Raya	3.518.067,71	3.636.152,08	3.706.824,09	3.787.481,35	3.821.159,02	3.935.179,01	4.098.356,76	4.281.086,08	4.595.499,74	4.995.001,83
3. Angkutan Laut	661.134,92	690.117,28	697.886,44	819.818,54	850.227,89	882.984,19	890.729,74	965.379,13	1.033.556,67	1.106.882,29
4. Angk. Sungai, Danau & Penyebr.	98.901,09	120.139,44	128.168,17	136.687,93	139.361,41	87.233,68	54.926,11	57.265,57	55.844,61	56.510,58
5. Angkutan Udara	1.904.410,81	1.892.802,97	2.000.178,98	2.053.175,11	1.970.149,81	2.394.426,54	2.707.994,91	3.102.366,08	3.459.203,39	3.864.596,40
6. Jasa Penunjang Angkutan	3.332.872,95	3.527.832,29	3.762.624,06	3.999.397,13	4.204.805,53	4.466.120,24	4.869.686,86	5.267.582,26	5.640.418,57	6.043.371,84
b. Komunikasi	5.570.592,38	6.013.057,91	6.749.445,75	7.583.890,76	9.040.792,74	10.869.745,12	12.287.990,40	14.088.394,50	15.681.149,51	17.596.459,08

8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	12.261.139,98	13.121.306,80	14.103.746,88	15.288.323,41	16.519.146,41	17.395.393,53	18.659.490,17	20.186.109,19	21.782.339,97	23.455.842,04
a. Bank	3.047.186,29	3.348.459,81	3.553.475,67	3.812.405,77	4.095.009,15	4.348.490,22	4.699.990,97	5.153.252,96	5.689.640,29	6.256.518,70
b. Lembaga Keuangan tanpa Bank	1.422.251,29	1.512.288,75	1.661.441,52	1.814.980,57	1.984.496,18	2.124.998,52	2.405.942,47	2.751.977,74	3.028.945,58	3.329.229,72
c. Jasa Penunjang Keuangan	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00	0,00
d. Sewa Bangunan	4.411.371,92	4.678.630,17	5.137.859,13	5.645.203,34	6.176.965,75	6.500.638,75	6.930.927,88	7.523.531,42	8.173.806,71	8.757.102,35
e. Jasa Perusahaan	3.380.330,47	3.581.928,06	3.750.970,57	4.015.733,72	4.262.675,33	4.421.266,05	4.622.628,84	4.757.347,08	4.889.947,40	5.112.991,26
9. JASA-JASA	22.450.193,33	23.473.649,70	24.735.315,44	26.162.221,17	27.816.461,60	29.417.374,11	30.693.407,48	32.251.530,62	33.884.591,41	35.686.078,02
a. Pemerintahan Umum	7.544.048,74	7.746.928,50	8.089.954,67	8.457.839,03	8.912.859,88	9.492.398,21	9.680.399,48	10.041.907,15	10.474.699,67	10.859.486,14
b. Swasta	14.906.144,59	15.726.721,20	16.645.360,77	17.704.382,14	18.903.601,72	19.924.975,90	21.013.008,00	22.209.623,47	23.409.891,73	24.826.591,88
1. Sosial Kemasyarakatan	1.848.766,41	1.918.077,32	2.025.485,75	2.179.479,50	2.337.191,76	2.503.599,79	2.668.442,05	2.781.581,99	2.956.494,81	3.155.498,16
2. Hiburan & Rekreasi	663.528,48	698.932,41	747.236,09	813.935,29	906.718,22	969.303,96	1.093.919,02	1.284.814,80	1.379.648,59	1.485.199,91
3. Perorangan & Rumahtangga	12.393.849,71	13.109.711,47	13.872.638,93	14.710.967,35	15.659.691,75	16.452.072,15	17.250.646,92	18.143.226,68	19.073.748,33	20.185.893,81
PDRB	242.721.069,35	256.905.220,50	271.797.924,37	288.404.312,28	305.538.686,62	320.861.168,91	342.280.764,89	366.983.277,46	393.662.847,40	419.428.445,69
PDRB Tanpa MIGAS	242.129.866,08	256.285.151,44	271.124.029,82	287.516.091,32	304.470.826,13	319.531.362,25	340.613.714,40	365.151.350,61	391.863.895,95	417.612.738,49

Sumber : Badan Pusat Statistik (2014)

LAMPIRAN B

B.1 Perhitungan *Shift Share Esteban Marquillas* (SSEM) Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

PERHITUNGAN SSEM 2004-2005

LAPANGAN USAHA	rij	rin	rn	E'ij	C'ij	Eij-E'ij	rij-rin	Aij	Nij	Mij	Dij	SPELIALISASI	KEUNGGULAN
1. Pertanian	0,031	0,027	0,057	6321,010	26,425	36043,070	0,004	150,676	2411,605	-1260,117	1328,59	ADA	ADA
2. Pertambangan dan Penggalian	0,094	0,032	0,057	449,011	27,761	4196,789	0,062	259,476	264,465	-115,832	435,87	ADA	ADA
3. Industri Pengolahan	0,048	0,046	0,057	19456,402	46,752	49124,708	0,002	118,043	3904,029	-750,583	3318,24	ADA	ADA
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	0,055	0,063	0,057	21,710	-0,163	3278,370	-0,007	-24,578	187,859	20,031	183,15	ADA	TIDAK ADA
5. Bangunan	0,034	0,075	0,057	527,177	-21,619	8537,893	-0,041	-350,124	516,036	167,507	311,8	ADA	TIDAK ADA
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	0,091	0,083	0,057	10618,363	87,824	54253,487	0,008	448,728	3692,876	1693,161	5922,59	ADA	ADA
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,053	0,128	0,057	888,043	-66,510	14293,677	-0,075	-1070,520	864,230	1073,080	800,28	ADA	TIDAK ADA
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prshn.	0,070	0,067	0,057	1118,578	3,501	11142,552	0,003	34,878	697,974	123,817	860,17	ADA	ADA
9. Jasa-jasa	0,046	0,052	0,057	2072,283	-12,503	20377,907	-0,006	-122,953	1277,993	-119,087	1023,45	ADA	TIDAK ADA

PERHITUNGAN SSEM 2005-2006

LAPANGAN USAHA	rij	rin	rn	E'ij	C'ij	Eij-E'ij	rij-rin	Aij	Nij	Mij	Dij	SPELIALISASI	KEUNGGULAN
1. Pertanian	0,040	0,034	0,070	6335,774	38,492	37356,896	0,006	226,959	3077,314	-1610,845	1731,92	ADA	ADA
2. Pertambangan dan Penggalian	0,084	0,017	0,070	479,552	32,171	4602,118	0,067	308,740	357,907	-271,509	427,31	ADA	ADA
3. Industri Pengolahan	0,031	0,046	0,070	20186,565	-302,502	51712,785	-0,015	-774,932	5063,936	-1767,233	2219,27	ADA	TIDAK ADA
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	0,041	0,058	0,070	23,046	-0,385	3460,184	-0,017	-57,746	245,327	-44,796	142,4	ADA	TIDAK ADA
5. Bangunan	0,014	0,083	0,070	554,844	-38,303	8822,026	-0,069	-609,024	660,421	121,165	134,26	ADA	TIDAK ADA
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	0,096	0,064	0,070	11873,938	380,374	58920,502	0,032	1887,482	4986,117	-438,193	6815,78	ADA	ADA
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,074	0,142	0,070	997,374	-68,428	14984,626	-0,069	-1028,066	1125,627	1148,537	1177,67	ADA	TIDAK ADA
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prshn.	0,075	0,055	0,070	1208,488	24,368	11912,812	0,020	240,207	924,145	-206,279	982,44	ADA	ADA
9. Jasa-jasa	0,054	0,062	0,070	2155,879	-16,939	21317,761	-0,008	-167,494	1653,270	-207,167	1261,67	ADA	TIDAK ADA

PERHITUNGAN SSEM 2011-2012

LAPANGAN USAHA	r_{ij}	r_{in}	r_n	E'_{ij}	C'_{ij}	$E_{ij}-E'_{ij}$	$r_{ij}-r_{in}$	A_{ij}	N_{ij}	M_{ij}	D_{ij}	SPESIALISASI	KEUNGGULAN
1. Pertanian	0,035	0,042	0,063	6727,307	-48,163	45901,123	-0,007	-328,618	3296,471	-1084,181	1835,51	ADA	TIDAK ADA
2. Pertambangan dan Penggalian	0,023	0,016	0,063	634,845	4,801	7593,785	0,008	57,431	515,414	-386,776	190,87	ADA	ADA
3. Industri Pengolahan	0,063	0,057	0,063	23702,522	141,675	68468,668	0,006	409,251	5773,300	-478,366	5845,86	ADA	ADA
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	0,062	0,062	0,063	37,822	-0,014	4894,258	0,000	-1,831	308,929	-0,735	306,35	ADA	TIDAK ADA
5. Bangunan	0,071	0,074	0,063	774,437	-2,640	11220,383	-0,003	-38,243	751,316	135,306	845,74	ADA	TIDAK ADA
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	0,101	0,081	0,063	20705,112	395,491	95940,098	0,019	1832,562	7306,272	2195,956	11730,28	ADA	ADA
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,096	0,100	0,063	2736,089	-9,117	25209,161	-0,003	-84,003	1750,398	1038,382	2695,66	ADA	TIDAK ADA
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prshn.	0,079	0,071	0,063	1934,166	14,721	18251,934	0,008	138,919	1264,391	178,199	1596,23	ADA	ADA
9. Jasa-jasa	0,051	0,052	0,063	3044,598	-5,628	29206,932	-0,002	-53,990	2020,130	-327,451	1633,06	ADA	TIDAK ADA

PERHITUNGAN SSEM 2012-2013

LAPANGAN USAHA	r_{ij}	r_{in}	r_n	E'_{ij}	C'_{ij}	$E_{ij}-E'_{ij}$	$r_{ij}-r_{in}$	A_{ij}	N_{ij}	M_{ij}	D_{ij}	SPESIALISASI	KEUNGGULAN
1. Pertanian	0,016	0,035	0,058	6826,967	-132,884	47636,973	-0,019	-927,231	3148,682	-1222,418	866,15	ADA	TIDAK ADA
2. Pertambangan dan Penggalian	0,033	0,013	0,058	620,838	12,173	7798,662	0,020	152,906	486,750	-373,709	278,12	ADA	ADA
3. Industri Pengolahan	0,056	0,056	0,058	25082,723	7,615	72934,327	0,000	22,144	5666,585	-216,164	5480,18	ADA	ADA
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	0,047	0,056	0,058	40,166	-0,339	5198,264	-0,008	-43,853	302,845	-10,594	248,06	ADA	TIDAK ADA
5. Bangunan	0,091	0,066	0,058	837,842	20,970	12002,718	0,025	300,416	742,342	101,732	1165,46	ADA	ADA
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	0,086	0,059	0,058	23191,002	622,378	105184,488	0,027	2822,843	7421,675	188,914	11055,81	ADA	ADA
7. Pengangkutan dan Komunikasi	0,104	0,102	0,058	3104,921	7,608	27535,989	0,002	67,468	1771,420	1350,335	3196,83	ADA	ADA
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prshn.	0,077	0,076	0,058	2104,450	2,580	19677,880	0,001	24,127	1259,285	387,518	1673,51	ADA	ADA
9. Jasa-jasa	0,053	0,055	0,058	3168,198	-4,521	30716,392	-0,001	-43,835	1958,944	-109,108	1801,48	ADA	TIDAK ADA

B.2 Komponen Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur tahun 2004-2013
(juta rupiah)

LAPANGAN USAHA	Nij (pertumbuhan Indonesia)	Mij (dampak bauran industri)	C'ij (dampak keunggulan kompetitif)	Aij (dampak alokasi dan spesialisasi)
1. Pertanian	2.847,589	-1.098,207	-39,913	-268,805
2. Pertambangan dan Penggalian	389,794	-242,991	26,326	277,072
3. Industri Pengolahan	4.801,815	-960,825	9,112	29,466
4. Listrik, Gas dan Air bersih	248,492	72,810	-0,550	-77,818
5. Bangunan	613,216	144,203	-12,224	-196,201
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	5.474,745	1.088,699	300,130	1.420,813
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1.269,768	1.455,841	-44,981	-607,737
8. Keuangan, Persewaan dan Js. Prsh.	977,943	148,745	11,071	106,095
9. Jasa-jasa	1.642,588	26,713	-18,549	-180,099

B.3 Komponen Efek Alokasi Sektoral Provinsi Jawa Timur

LAPANGAN USAHA	(Eij-E'ij)	(rij-rin)	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
1. Pertanian	41.783,483	-0,0059	Ada	Tidak Ada
2. Pertambangan dan Penggalian	6.055,250	0,0498	Ada	Ada
3. Industri Pengolahan	59.746,878	0,0002	Ada	Ada
4. Listrik, Gas dan Air bersih	4.186,177	-0,0186	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	9.749,308	-0,0234	Ada	Tidak Ada
6. Perdagangan, Hotel dan Restoran	76.792,933	0,0179	Ada	Ada
7. Pengangkutan dan Komunikasi	19.694,135	-0,0374	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan dan Js. Prsh.	15.023,681	0,0071	Ada	Ada
9. Jasa-jasa	25.281,047	-0,0071	Ada	Tidak Ada

B.4 Perhitungan *Shift Share Esteban Marquillas* (SSEM) Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Perhitungan 2004-2005

sektor/subsektor	rij	rin	rn	E'ij	C'ij	Eij-E'ij	rij-rin	Aij	Nij	Mij	Dij	SPESIALISASI	KEUNGGULAN
tanaman bahan makanan	0,0090	0,0260	0,0272	12375,584	-210,811	12.571,42	-0,0170	-214,147	678,079	-29,010	224,11	ADA	TIDAK ADA
tanaman perkebunan	0,1015	0,0248	0,0272	901,205	69,158	4.832,36	0,0767	370,834	155,842	-13,925	581,91	ADA	ADA
Peternakan	0,0413	0,0213	0,0272	845,421	16,941	5.752,02	0,0200	115,263	179,323	-38,928	272,6	ADA	ADA
Kehutanan	-0,1244	-0,0147	0,0272	39,193	-4,297	516,46	-0,1096	-56,634	15,103	-23,290	-69,12	ADA	TIDAK ADA
Perikanan	0,0707	0,0587	0,0272	670,649	8,005	3.858,77	0,0119	46,061	123,113	142,899	320,08	ADA	ADA

Perhitungan 2005-2006

sektor/subsektor	rij	rin	rn	E'ij	C'ij	Eij-E'ij	rij-rin	Aij	Nij	Mij	Dij	SPESIALISASI	KEUNGGULAN
tanaman bahan makanan	0,0195	0,0298	0,0336	12472,623	-128,422	12.698,49	-0,0103	-130,747	844,824	-95,144	490,51	ADA	TIDAK ADA
tanaman perkebunan	0,0482	0,0379	0,0336	990,323	10,261	5.325,16	0,0103	55,176	211,968	27,113	304,52	ADA	ADA
Peternakan	0,0628	0,0335	0,0336	875,296	25,678	5.994,74	0,0293	175,865	230,581	-0,415	431,71	ADA	ADA
Kehutanan	0,1066	-0,0285	0,0336	32,917	4,448	453,61	0,1351	61,300	16,329	-30,208	51,87	ADA	ADA
Perikanan	0,0935	0,0690	0,0336	740,095	18,111	4.109,40	0,0244	100,566	162,765	171,857	453,3	ADA	ADA

Perhitungan 2006-2007

sektor/subsektor	rij	Rin	rn	E'ij	C'ij	Eij-E'ij	rij-rin	Aij	Nij	Mij	Dij	SPESIALISASI	KEUNGGULAN
tanaman bahan makanan	0,0162	0,0335	0,0347	12669,174	-219,331	12.992,45	-0,0173	-224,927	890,568	-30,899	415,41	ADA	TIDAK ADA
tanaman perkebunan	0,0304	0,0455	0,0347	1042,386	-15,785	5.577,61	-0,0151	-84,462	229,742	71,664	201,16	ADA	TIDAK ADA
Peternakan	0,0607	0,0236	0,0347	930,245	34,515	6.371,50	0,037	236,405	253,402	-80,742	443,58	ADA	ADA
Kehutanan	0,0127	-0,0083	0,0347	34,238	0,720	504,16	0,0210	10,608	18,684	-23,163	6,85	ADA	ADA
Perikanan	0,0680	0,0539	0,0347	837,023	11,766	4.465,78	0,0140	62,777	184,029	101,946	360,52	ADA	ADA

Perhitungan 2010-2011

sektor/subsektor	rij	rin	rn	E'ij	C'ij	Eij-E'ij	rij-rin	Aij	Nij	Mij	Dij	SPESIALISASI	KEUNGGULAN
tanaman bahan makanan	0,0192	0,0175	0,0337	14033,588	23,957	14.198,07	0,0017	24,237	950,361	-455,946	542,61	ADA	ADA
tanaman perkebunan	0,0303	0,0447	0,0337	1119,621	-16,218	6.117,51	-0,0144	-88,614	243,623	80,209	219	ADA	TIDAK ADA
Peternakan	0,0418	0,0478	0,0337	1084,303	-6,450	7.563,51	-0,0059	-44,995	291,110	122,085	361,75	ADA	TIDAK ADA
Kehutanan	0,0611	0,0085	0,0337	41,2244	2,172	687,16	0,0526	36,207	24,519	-18,358	44,54	ADA	ADA
Perikanan	0,0202	0,0696	0,0337	1077,900	-53,223	5.406,66	-0,0493	-266,963	218,289	232,887	130,99	ADA	TIDAK ADA

Perhitungan 2011-2012

sektor/subsektor	rij	rin	rn	E'ij	C'ij	Eij-E'ij	rij-rin	Aij	Nij	Mij	Dij	SPESIALISASI	KEUNGGULAN
tanaman bahan makanan	0,0288	0,0309	0,0420	14079,834	-28,918	14.694,44	-0,0020	-30,180	1209,556	-321,767	828,69	ADA	TIDAK ADA
tanaman perkebunan	0,0237	0,0622	0,0420	1165,870	-44,927	6.290,26	-0,0385	-242,396	313,426	150,496	176,6	ADA	TIDAK ADA
Peternakan	0,0369	0,0469	0,0420	1145,090	-11,499	7.864,47	-0,0100	-78,980	378,726	43,914	332,16	ADA	TIDAK ADA
Kehutanan	0,2627	0,0016	0,0420	42,678	11,142	730,24	0,2610	190,645	32,490	-31,268	203,01	ADA	ADA
Perikanan	0,0446	0,0649	0,0420	1137,882	-23,082	5.477,67	-0,0202	-111,117	278,091	151,157	295,05	ADA	TIDAK ADA

Perhitungan 2012-2013

sektor/subsektor	rij	rin	rn	E'ij	C'ij	Eij-E'ij	rij-rin	Aij	Nij	Mij	Dij	SPESIALISASI	KEUNGGULAN
tanaman bahan makanan	0,0105	0,0193	0,0354	14329,881	-125,813	15.273,08	-0,0087	-134,094	1046,988	-477,060	310,02	ADA	TIDAK ADA
tanaman perkebunan	0,0126	0,0493	0,0354	1216,601	-44,642	6.416,13	-0,0366	-235,433	269,952	106,043	95,92	ADA	TIDAK ADA
Peternakan	0,0103	0,0476	0,0354	1192,860	-44,442	8.148,86	-0,0372	-303,600	330,395	114,287	96,64	ADA	TIDAK ADA
Kehutanan	0,0663	0,0011	0,0354	51,796	3,377	924,13	0,0652	60,250	34,516	-33,424	64,72	ADA	ADA
Perikanan	0,0432	0,0686	0,0354	1214,694	-30,801	5.695,91	-0,0253	-144,430	244,412	229,679	298,86	ADA	TIDAK ADA

B.5. Komponen Efek Alokasi Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur

Sektor/subsektor	Efek Alokasi	(Eij-E'ij)	(rij-rin)	Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
tanaman bahan makanan	-146,8854495	13.649,709	-0,0110	Ada	Tidak Ada
tanaman perkebunan	-44,07115467	5.793,631	-0,0051	Ada	Tidak Ada
Peternakan	10,59694237	6.981,256	0,0036	Ada	Ada
Kehutanan	49,91392604	615,630	0,0775	Ada	Ada
Perikanan	-43,47724131	4.893,171	-0,0065	Ada	Tidak Ada

LAMPIRAN C

C.1 Pengganda Pendapatan Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

TAHUN	Y total jatim	Y pertanian	MS	ypertanian	Y jatim
2004	242.721	42.364	5,7294071	-	-
2005	256.905	43.693	5,8798242	1.329	7.812
2006	271.798	45.425	5,9834975	1.732	10.363
2007	288.404	46.852	6,1556312	1.428	8.787
2008	305.539	48.315	6,3238742	1.463	9.252
2009	320.861	50.209	6,3905249	1.894	12.102
2010	342.281	51.330	6,6682998	1.121	7.473
2011	366.983	52.628	6,9730993	1.299	9.057
2012	393.663	54.464	7,2279538	1.836	13.267
2013	419.428	55.330	7,5804764	866	6.566
		rata-rata	6,4912588	1.441	9.409

C.2 Pengganda Pendapatan Sub sektor Tanaman Bahan Makanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

TAHUN	Y pertanian	Y tabama	MS	Ytabama	Y pertanian
2004	42364,08	24947,00	1,70	-	-
2005	43692,67	25171,11	1,74	224,11	389,02
2006	45424,59	25661,62	1,77	490,51	868,27
2007	46852,11	26077,03	1,80	415,41	746,36
2008	48315,11	26778,73	1,80	701,70	1266,03
2009	50208,9	27776,01	1,81	997,28	1802,72
2010	51329,54	28231,66	1,82	455,65	828,44
2011	52628,43	28774,27	1,83	542,61	992,44
2012	54463,94	29602,96	1,84	828,69	1524,64
2013	55330,09	29912,98	1,85	310,02	573,44
		rata-rata	1,79	551,78	999,04

C.3 Pengganda Pendapatan Sub sektor Perkebunan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

TAHUN	Y pertanian	Y perkebunan	MS	Yperkebunan	Y pertanian
2004	42364,08	5733,57	7,39	-	-
2005	43692,67	6315,48	6,92	581,91	4025,85
2006	45424,59	6620	6,86	304,52	2089,53
2007	46852,11	6821,16	6,87	201,16	1381,70
2008	48315,11	6860,31	7,04	39,15	275,72
2009	50208,9	7171,09	7,00	310,78	2175,95
2010	51329,54	7237,13	7,09	66,04	468,39
2011	52628,43	7456,13	7,06	219,00	1545,79
2012	54463,94	7632,73	7,14	176,60	1260,14
2013	55330,09	7728,65	7,16	95,92	686,70
		rata-rata	7,05	221,68	1545,53

C.4 Pengganda Pendapatan Sub sektor Peternakan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

TAHUN	Y pertanian	Y peternakan	MS	ypeternakan	Y pertanian
2004	42364,08	6597,44	6,42	-	-
2005	43692,67	6870,04	6,36	272,60	1733,70
2006	45424,59	7301,75	6,22	431,71	2685,69
2007	46852,11	7745,33	6,05	443,58	2683,25
2008	48315,11	8038,04	6,01	292,71	1759,42
2009	50208,9	8365,7	6,00	327,66	1966,54
2010	51329,54	8647,81	5,94	282,11	1674,48
2011	52628,43	9009,56	5,84	361,75	2113,13
2012	54463,94	9341,72	5,83	332,16	1936,55
2013	55330,09	9438,36	5,86	96,64	566,53
		rata-rata	6,05	315,66	1902,14

C.5 Pengganda Pendapatan Sub sektor Kehutanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

TAHUN	Y pertanian	Y kehutanan	MS	Y kehutanan	Y pertanian
2004	42364,08	555,65	76,24	-	-
2005	43692,67	486,53	89,80	-69,12	-6207,30
2006	45424,59	538,4	84,37	51,87	4376,25
2007	46852,11	545,25	85,93	6,85	588,61
2008	48315,11	647,78	74,59	102,53	7647,27
2009	50208,9	639,15	78,56	-8,63	-677,94
2010	51329,54	728,38	70,47	89,23	6288,11
2011	52628,43	772,92	68,09	44,54	3032,75
2012	54463,94	975,93	55,81	203,01	11329,42
2013	55330,09	1040,65	53,17	64,72	3441,08
		rata-rata	73,70	53,89	3313,14

C.6 Pengganda Pendapatan Sub sektor Perikanan Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

TAHUN	Y pertanian	Y perikanan	MS	Y perikanan	Y pertanian
2004	42364,08	4529,42	9,35	-	-
2005	43692,67	4849,5	9,01	320,08	2883,83
2006	45424,59	5302,8	8,57	453,30	3883,04
2007	46852,11	5663,32	8,27	360,52	2982,55
2008	48315,11	5990,24	8,07	326,92	2636,82
2009	50208,9	6256,94	8,02	266,70	2140,14
2010	51329,54	6484,56	7,92	227,62	1801,76
2011	52628,43	6615,55	7,96	130,99	1042,06
2012	54463,94	6910,6	7,88	295,05	2325,35
2013	55330,09	7209,46	7,67	298,86	2293,65
		rata-rata	8,27	297,78	2443,24

LAMPIRAN D

D.1. Perhitungan Analisis LQ Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

LAPANGAN USAHA	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	rata-rata	kriteria
1. Pertanian	1,16979	1,17285	1,19364	1,18986	1,1705	1,170071	1,16128	1,15189	1,143978	1,122472	1,164633	Potensi
2. Pertambangan dan Penggalian	0,19898	0,20960	0,22606	0,24472	0,26562	0,271862	0,28580	0,29840	0,300622	0,306438	0,260719	Tidak Potensi
3. Industri Pengolahan	0,99595	0,99681	0,99410	0,99506	1,00177	1,007498	1,003469	1,00278	1,00845	1,008744	1,001465	Potensi
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	2,066721	2,04921	2,04063	2,10287	1,95262	1,754930	1,77330	1,79940	1,798767	1,784390	1,912286	Potensi
5. Bangunan	0,642211	0,61683	0,58433	0,54492	0,52039	0,506715	0,505238	0,51977	0,51812	0,530291	0,548885	Tidak Potensi
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,632854	1,64297	1,71236	1,70377	1,72300	1,796210	1,829030	1,83852	1,870993	1,918395	1,766811	Potensi
7. Pengangkutan dan Komunikasi	1,069301	0,99685	0,94801	0,89642	0,83805	0,817306	0,793233	0,79854	0,796123	0,797893	0,875174	Tidak Potensi
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prsh	0,553716	0,5545	0,57180	0,57398	0,57296	0,573458	0,582120	0,58949	0,593605	0,594281	0,575989	Tidak Potensi
9. Jasa-jasa	1,002036	0,99486	0,99913	0,99279	0,99354	0,987379	0,971529	0,95583	0,954156	0,952865	0,980413	Tidak Potensi

D.2 Perhitungan Analisis LQ Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

sektor/subsektor	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	rata-rata	Kriteria
Tanaman bahan makanan	1,187061	1,16735	1,15568	1,13632	1,10023	1,087181	1,087179	1,08902	1,086851	1,07748	1,117439954	Potensi
Tanaman perkebunan	0,861050	0,92553	0,93477	0,92123	0,89373	0,918339	0,895500	0,88308	0,85104	0,821285	0,890557919	Tidak Potensi
Peternakan	1,215289	1,23913	1,2743	1,32049	1,32380	1,331766	1,320279	1,31278	1,300189	1,253950	1,289200401	Potensi
Kehutanan	0,185949	0,16525	0,18824	0,19228	0,22845	0,22138	0,246357	0,25922	0,326800	0,348082	0,23619903	Tidak Potensi
Perikanan	0,722091	0,73023	0,74694	0,75691	0,76197	0,76409	0,746769	0,71229	0,698726	0,682146	0,73221888	Tidak Potensi

LAMPIRAN E

E.1 Perhitungan Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Sektor Perekonomian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Perhitungan DLQ 2004

LAPANGAN USAHA	gij	gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
1. Pertanian	42.364,08	242.721,06	247.163,6	1.656.516,8	0,174541531	0,14920733	1,169791925	POTENSI
2. Pertambangan dan Penggalian	4.645,80	242.721,06	160.100,5	1.656.516,8	0,019144531	0,09664943	0,198082194	TIDAK POTENSI
3. Industri Pengolahan	68.581,11	242.721,06	469.952,4	1.656.516,8	0,282554087	0,28369958	0,995962311	TIDAK POTENSI
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	3.300,08	242.721,06	10.897,6	1.656.516,8	0,013600247	0,00657922	2,06715096	POTENSI
5. Bangunan	9.065,07	242.721,06	96.334,4	1.656.516,8	0,037351652	0,05815537	0,642273525	TIDAK POTENSI
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	64.871,85	242.721,06	271.142,2	1.656.516,8	0,267272163	0,16368264	1,632868151	POTENSI
7. Pengangkutan dan Komunikasi	15.181,72	242.721,06	96.896,7	1.656.516,8	0,062551875	0,05849481	1,069357628	POTENSI
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prsh	12.261,13	242.721,06	151.123,3	1.656.516,8	0,050519224	0,09123011	0,553756034	TIDAK POTENSI
9. Jasa-jasa	22.450,19	242.721,06	152.906,1	1.656.516,8	0,092497526	0,09230634	1,002071178	POTENSI

Perhitungan DLQ 2005

LAPANGAN USAHA	gij	gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
1. Pertanian	43.692,67	256.905,22	253.881,7	1.750.815,2	0,170076341	0,1450082	1,172873984	POTENSI
2. Pertambangan dan Penggalian	5.081,67	256.905,22	165.222,6	1.750.815,2	0,019784145	0,09436947	0,209645609	TIDAK POTENSI
3. Industri Pengolahan	71.899,35	256.905,22	491.561,4	1.750.815,2	0,279870024	0,28076185	0,996823541	TIDAK POTENSI
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	3.483,23	256.905,22	11.584,1	1.750.815,2	0,013562264	0,00661697	2,049618187	POTENSI
5. Bangunan	9.376,87	256.905,22	103.598,4	1.750.815,2	0,036503087	0,05917206	0,616897351	TIDAK POTENSI
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	70.794,44	256.905,22	293.654,0	1.750.815,2	0,275569194	0,16772463	1,642985848	POTENSI
7. Pengangkutan dan Komunikasi	15.982,00	256.905,22	109.261,5	1.750.815,2	0,062213363	0,06240661	0,99690346	TIDAK POTENSI
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prsh	13.121,30	256.905,22	161.252,2	1.750.815,2	0,051078172	0,09210173	0,554584283	TIDAK POTENSI
9. Jasa-jasa	23.473,64	256.905,22	160.799,3	1.750.815,2	0,091374354	0,09184305	0,994896776	TIDAK POTENSI

Perhitungan DLQ 2011

LAPANGAN USAHA	Gij	Gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
1. Pertanian	52.628,43	366.983,27	315.036,8	2.464.566,1	0,143410588	0,12782683	1,121913044	POTENSI
2. Pertambangan dan Penggalian	8.228,63	366.983,27	190.143,2	2.464.566,1	0,022425021	0,07715116	0,29066345	TIDAK POTENSI
3. Industri Pengolahan	92.171,19	366.983,27	633.781,9	2.464.566,1	0,251161146	0,2571579	0,976680656	TIDAK POTENSI
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	4.932,08	366.983,27	18.899,7	2.464.566,1	0,013442211	0,00766897	1,752804449	POTENSI
5. Bangunan	11.994,82	366.983,27	159.122,9	2.464.566,1	0,032687559	0,06456465	0,506276446	TIDAK POTENSI
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	116.645,21	366.983,27	437.472,9	2.464.566,1	0,317850708	0,17750537	1,790654019	POTENSI
7. Pengangkutan dan Komunikasi	27.945,25	366.983,27	241.303,0	2.464.566,1	0,076151084	0,09790928	0,777771842	TIDAK POTENSI
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prsh	20.186,10	366.983,27	236.146,6	2.464.566,1	0,05500808	0,09581707	0,574094777	TIDAK POTENSI
9. Jasa-jasa	32.251,53	366.983,27	232.659,1	2.464.566,1	0,08788532	0,09440201	0,930968689	TIDAK POTENSI

Perhitungan DLQ 2012

LAPANGAN USAHA	Gij	Gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
1. Pertanian	54.463,94	393.662,84	328.279,7	2.618.938,4	0,138353932	0,12534872	1,103752254	POTENSI
2. Pertambangan dan Penggalian	8.419,50	393.662,84	193.115,7	2.618.938,4	0,021390077	0,07373851	0,290080125	TIDAK POTENSI
3. Industri Pengolahan	98.017,05	393.662,84	670.190,6	2.618.938,4	0,248989214	0,25590191	0,972986922	TIDAK POTENSI
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	5.238,43	393.662,84	20.080,7	2.618.938,4	0,013309401	0,00766788	1,735735286	POTENSI
5. Bangunan	12.840,56	393.662,84	170.884,8	2.618.938,4	0,032620624	0,06525	0,499932919	TIDAK POTENSI
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	128.375,49	393.662,84	473.110,6	2.618.938,4	0,326106889	0,18065008	1,805185455	POTENSI
7. Pengangkutan dan Komunikasi	30.640,91	393.662,84	265.383,7	2.618.938,4	0,077837756	0,10133289	0,768139107	TIDAK POTENSI
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prsh	21.782,33	393.662,84	253.022,7	2.618.938,4	0,055334851	0,09661304	0,572747225	TIDAK POTENSI
9. Jasa-jasa	33.884,59	393.662,84	244.869,9	2.618.938,4	0,086077477	0,09350003	0,920614475	TIDAK POTENSI

Perhitungan DLQ 2013

LAPANGAN USAHA	Gij	Gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
1. Pertanian	55.330,09	419.428,44	339.890,2	2.770.345,1	0,131919901	0,12268907	1,075237552	POTENSI
2. Pertambangan dan Penggalian	8.697,62	419.428,44	195.708,5	2.770.345,1	0,020739174	0,07064442	0,293571282	TIDAK POTENSI
3. Industri Pengolahan	103.497,23	419.428,44	707.457,8	2.770.345,1	0,246759574	0,25536838	0,966288671	TIDAK POTENSI
4. Listrik, Gas, dan Air bersih	5.486,49	419.428,44	21.201,0	2.770.345,1	0,013083226	0,0076532	1,709511513	POTENSI
5. Bangunan	14.006,02	419.428,44	182.117,9	2.770.345,1	0,033395414	0,06573868	0,508002499	TIDAK POTENSI
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	139.431,30	419.428,44	501.158,4	2.770.345,1	0,332433269	0,18090137	1,837649281	POTENSI
7. Pengangkutan dan Komunikasi	33.837,74	419.428,44	292.421,5	2.770.345,1	0,080678028	0,1055545	0,764325794	TIDAK POTENSI
8. Keuangan, Persewaan & Js. Prsh	23.455,84	419.428,44	272.151,9	2.770.345,1	0,055925593	0,09823787	0,569287512	TIDAK POTENSI
9. Jasa-jasa	35.686,07	419.428,44	258.237,9	2.770.345,1	0,0850848	0,09321539	0,912776285	TIDAK POTENSI

E.2 Rata-rata Perhitungan DLQ Sektor Perekonomian Jawa Timur Tahun 2004-2013

LAPANGAN USAHA	DLQ
1. PERTANIAN	1,146072912
2. PERTAMBANGAN & PENGGALIAN	0,256059794
3. INDUSTRI PENGOLAHAN	0,985225134
4. LISTRIK, GAS & AIR BERSIH	1,883160676
5. BANGUNAN	0,540509293
6. PERDAGANGAN, HOTEL & RESTORAN	1,73704007
7. PENGANGKUTAN & KOMUNIKASI	0,862131847
8. KEUANGAN, PERSEWAAN, & JS. PRSH.	0,566535283
9. JASA-JASA	0,964845091

E.3 Perhitungan Analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Perhitungan DLQ 2004

sub sektor	Gij	gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
tanaman bahan makanan	24.947,00	42.364,08	122.611,70	247.163,60	0,58888122	0,496077108	1,187075982	POTENSI
tanaman perkebunan	5.733,57	42.364,08	38.849,30	247.163,60	0,135360774	0,157183917	0,861161727	TIDAK POTENSI
Peternakan	6.597,44	42.364,08	31.672,50	247.163,60	0,15575186	0,128147397	1,215411815	POTENSI
Kehutanan	555,65	42.364,08	17.433,80	247.163,60	0,013139359	0,070539228	0,186270243	TIDAK POTENSI
Perikanan	4.529,42	42.364,08	36.596,30	247.163,60	0,1069376	0,148068534	0,722216919	TIDAK POTENSI

Perhitungan DLQ 2005

sub sektor	Gij	gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
tanaman bahan makanan	224,11	1.328,59	3.190,10	6.718,10	0,169307832	0,474929678	0,356490318	TIDAK POTENSI
tanaman perkebunan	581,91	1.328,59	961,60	6.718,10	0,438413345	0,143263235	3,060194379	POTENSI
Peternakan	272,60	1.328,59	674,00	6.718,10	0,205777721	0,100459883	2,048357163	POTENSI
Kehutanan	-69,12	1.328,59	-256,90	6.718,10	-0,051233839	-0,038085458	1,345233637	POTENSI
Perikanan	320,08	1.328,59	2.149,30	6.718,10	0,241487977	0,32002798	0,754583951	TIDAK POTENSI

Perhitungan DLQ 2006

sub sektor	Gij	gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
tanaman bahan makanan	490,51	1.731,92	3.746,80	8.521,10	0,283631097	1,439708488	0,197005921	TIDAK POTENSI
tanaman perkebunan	304,52	1.731,92	1.507,10	8.521,10	0,17630358	1,176866836	0,149807586	TIDAK POTENSI
Peternakan	431,71	1.731,92	1.083,70	8.521,10	0,249699928	1,127178416	0,221526535	TIDAK POTENSI
Kehutanan	51,87	1.731,92	-490,00	8.521,10	0,030509198	0,942495687	0,03237065	TIDAK POTENSI
Perikanan	453,30	1.731,92	2.673,50	8.521,10	0,262158669	1,313750572	0,199549804	TIDAK POTENSI

Perhitungan DLQ 2012

sub sektor	Gij	gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
tanaman bahan makanan	828,69	1.835,51	4.756,20	13.242,90	0,451775378	0,35919933	1,257728902	POTENSI
tanaman perkebunan	176,60	1.835,51	3.065,00	13.242,90	0,096705164	0,231502805	0,417727827	TIDAK POTENSI
Peternakan	332,16	1.835,51	1.878,30	13.242,90	0,181409304	0,141899289	1,278437011	POTENSI
Kehutanan	203,01	1.835,51	27,50	13.242,90	0,111085701	0,002151934	51,62133018	POTENSI
Perikanan	295,05	1.835,51	3.515,90	13.242,90	0,161202498	0,265548668	0,607054442	TIDAK POTENSI

Perhitungan DLQ 2013

sub sektor	Gij	gj	Gi	GJ	pdrb	pdb	DLQ	KRITERIA
tanaman bahan makanan	310,02	866,15	3.059,40	11.610,50	0,358669204	0,263566292	1,360831087	POTENSI
tanaman perkebunan	95,92	866,15	2.577,60	11.610,50	0,111768437	0,222072945	0,503296054	TIDAK POTENSI
Peternakan	96,64	866,15	1.995,40	11.610,50	0,112598743	0,171932997	0,65489897	TIDAK POTENSI
Kehutanan	64,72	866,15	19,50	11.610,50	0,075788503	0,001765491	42,92771695	POTENSI
Perikanan	298,86	866,15	3.958,60	11.610,50	0,345799458	0,341006761	1,014054553	POTENSI

E.4 Rata-rata Perhitungan DLQ Sektor Pertanian Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-2013

Lapangan Usaha	DLQ
tanaman bahan makanan	0,968566388
tanaman perkebunan	0,945045007
Peternakan	1,577759214
Kehutanan	-14,41850786
Perikanan	0,741168117